

**ANALISIS SOSIOLOGIS PENGUATAN STRUKTUR ORGANISASI
BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA BANDAR
LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PENGELOLAAN ZAKAT**

(Skripsi)

Oleh

Ulfia Oktahafizhah

NPM 2216011012



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS SOSIOLOGIS PENGUATAN STRUKTUR ORGANISASI
BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA BANDAR
LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PENGELOLAAN ZAKAT**

Oleh

ULFIA OKTAHAFIZHAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

ANALISIS SOSIOLOGIS PENGUATAN STRUKTUR ORGANISASI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA BANDAR LAMPUNG DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PENGELOLAAN ZAKAT

Oleh

ULFIA OKTAHAFIZHAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung menggunakan perspektif fungsionalisme struktural dengan kerangka AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*). Observasi awal menunjukkan permasalahan struktural signifikan berupa keterbatasan sumber daya manusia dengan hanya 7 pegawai tetap untuk melayani 20 kecamatan dengan populasi Muslim lebih dari 800.000 jiwa, serta pembagian kerja yang kurang jelas menimbulkan ketidakefisienan operasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data lapangan yang komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan struktur organisasi dipahami sebagai optimalisasi sistem yang menekankan aspek kualitatif berupa penataan ulang fungsi dan peran. Strategi yang diterapkan meliputi sistem koordinasi rutin, pendekatan multi-channel pengumpulan zakat, dan adopsi teknologi digital. Implikasi positif terhadap efektivitas pengelolaan zakat terlihat pada keempat dimensi AGIL: adaptasi melalui teknologi digital, pencapaian tujuan via sistem distribusi efektif, integrasi melalui kerjasama *stakeholder*, dan latensi melalui institusionalisasi transparansi dan akuntabilitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model organisasi zakat yang lebih efektif di tingkat pemerintah daerah.

Kata Kunci: BAZNAS, penguatan struktur organisasi, fungsionalisme struktural, AGIL, pengelolaan zakat, efektivitas organisasi, Bandar Lampung

ABSTRACT

SOCIOLOGICAL ANALYSIS OF STRENGTHENING THE ORGANIZATIONAL STRUCTURE OF THE NATIONAL ZAKAT COLLECTION AGENCY (BAZNAS) OF BANDAR LAMPUNG CITY IN IMPROVING THE EFFECTIVENESS OF ZAKAT MANAGEMENT

By

ULFIA OKTAHAFIZHAH

This research analyzes strategies for strengthening the organizational structure of BAZNAS Bandar Lampung City using a structural functionalism perspective with the AGIL framework (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency). Initial observations revealed significant structural problems including limited human resources with only 7 permanent employees serving 20 sub-districts with a Muslim population exceeding 800,000 people, and unclear division of labor causing operational inefficiencies. This descriptive qualitative research employs field research methods using interview, observation, and documentation techniques to collect comprehensive field data. The research objectives are to formulate organizational structure strengthening strategies and analyze their implications for zakat management effectiveness based on structural functionalism principles.

Results show that organizational structure strengthening is understood as system optimization emphasizing qualitative aspects through restructuring functions and roles. Applied strategies include routine coordination systems, multi-channel zakat collection approaches, and digital technology adoption. Positive implications for zakat management effectiveness are evident across all four AGIL dimensions: adaptation through digital technology, goal attainment via effective distribution systems, integration through stakeholder collaboration, and latency through institutionalization of transparency and accountability. This research contributes to developing more effective zakat organizational models at the local government level.

Keywords: BAZNAS, organizational structure strengthening, structural functionalism, AGIL, zakat management, organizational effectiveness, Bandar Lampung

Judul skripsi

: **ANALISIS SOSIOLOGIS PENGUATAN
STRUKTUR ORGANISASI BADAN AMIL
ZAKAT NASIONAL (BAZNAS) KOTA
BANDAR LAMPUNG DALAM
MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PENGELOLAAN ZAKAT**

Nama mahasiswa

: **Ulfia Oktahafizhah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2216011012**

Program Studi

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. **Komisi pembimbing**

Drs. Suwarno, M.H

NIP. 19650616 199103 1 003

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Drs. Suwarno, M.H.

Penguji

: Drs. Pairul Syah, M.H.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197008212000032001

Tanggal lulus ujian 29 September 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 29 September 2025

Yang membuat pernyataan



Ulfia Oktahafizhah

NPM. 221601012

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ulfia Oktahafizhah, lahir di Pringsewu, 25 Oktober 2004, merupakan putri dari Bapak Arif Usman dan Ibu Desi Triwulandari, sebagai anak pertama dari 2 bersaudara

Adapun untuk riwayat pendidikan formal yang peneliti tempuh dengan beberapa jenjang yakni:

1. Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SD Negeri 1 Tanjung Harapan, Lampung Timur pada tahun 2016
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan di SMP 2 Sekampung, Lampung Timur pada tahun 2019
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Negeri 1 Sekampung, Lampung Timur pada tahun 2022

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Melalui Jalur SNMPTN pada tahun 2022. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Sosiologi (HMJ Sosiologi). Pada Tahun 2022. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Baru, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah Gelombang 1 Tahun 2025 dan Penulis mengikuti Program Magang Mandiri Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Februari – Juli 2025.

MOTTO

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

(Ulfia Oktahafizhah)

“Brazil, Morocco, London to Ibiza, Straight to LA, New York, Vegas to Africa”

(Jennifer Lopez and Pitbull)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin, Puji Syukur kehadiran Allah SWT Yang Telah Memberikan Kemudahan Untuk Segala Urusan Serta Memberikan Rahmat Dan Ridho-Nya Sehingga Penulis Dapat Mempersembahkan Tulisan Ini Sebagai Tanda Terimakasih Dan Kasih Sayang Kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Arif Usman dan Ibu Desi Triwulandari Terimakasih Atas Cinta dan Kasih Sayang Yang Selalu Di Curahkan. Didikan, Dukungan, Pengorbanan, Kesabaran Serta Doa Doa Tiada Henti Yang Senantiasa Mengiri Langkahku.

Nenek ku

Sukengsi

Adik ku

Adnanta Roihan Faisol

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaran

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih Untuk Semua Hari-Hari Yang Penuh Warna, Terimakasih Selalu Ada Disaat Suka Dan Duka, Semoga Kalian Selalu Dalam Lindungan-Nya.

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji Syukur kepada Allah SWT atas berkat, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sosiologis Penguatan Struktur Organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam Mencapai Efektifitas Pengelolaan Zakat” yang merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan, tata bahasa, tata penulisan serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang membangun dari pihak pembaca. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan ridho, berkah, kemudahan, kesehatan dan kekuatan penulis dalam melewati setiap masa Kuliah hingga kelancaran penulis saat proses menyusun skripsi ini.
2. Kedua orangtuaku, Bapak Arif Usman dan Ibu Desi Triwulandari, Terimakasih atas doa, bimbingan, dukungan, pengorbanan yang luar biasa, kasih sayang tiada tanding dari kedua orangtuaku. Teruntuk Bapakku terimakasih atas dukungan dan perjuangan untuk selalu mengantar dan menjemput ku selama kuliah. Teruntuk Ibuku wanita

paling hebat sedunia yang selalu memeluk raga kecilku, membimbingku, menjadi rumah terindah untukku, selalu mengupayakan segala aspek untukku dari lahir hingga aku bisa menjadi sarjana, Semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, rezeki yang lancar dan selalu dalam lindungan Allah SWT aamiin allahumma aamiin.

3. Untuk Nenekku Tersayang, Terimakasih atas doa, semangat, dukungan dan menjadi ruang indah yang selalu memiliki barang barang indah di dalamnya untukku, serta harapan baik yang telah dan selalu berikan kepada cucucucumu. Agar dapat menggapai cita-cita dan menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Untuk Adikku Tersayang, Adnanta Roihan Faisol, Terimakasih atas semangat dan doa, termakasih telah menjadi adik sekaligus sahabatku selama ini, Kehadiranmu adalah melodi ceria yang mengisi kesunyian panjang penulisan skripsi ini. semoga adikku bisa menjadi orang yang lebih hebat dari kakaknya.
5. Kepada dosen pembimbingku, Bapak Suwarno, yang dengan sabar menuntun langkahku di lorong-lorong pengetahuan yang berliku. Setiap kritik dan saran dari Bapak adalah bintang yang menerangi jalan menuju kesempurnaan karya ini. Terima kasih telah mengajarkanku bahwa menulis adalah tentang merawat setiap kata dengan hati.
6. Untuk sahabat-sahabatku yang terkasih, Dila, Selva dan Eka yang telah menjadi peri-peri kecil tempatku bercerita tentang kesulitan dan kegembiraan. Semoga kalian selalu diberi kesehatan dan kemudahan oleh Allah SWT.
7. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan. Serta staff administrasi Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
8. Kepada BAZNAS beserta jajaran pimpinan serta seluruh staff yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian hingga menjadi skripsi, Atas segala bantuan, bimbingan, dan kerjasama

yang telah diberikan, sekali lagi penulis mengucapkan *jazakumullahu khairan* dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

9. Untuk Kucing Fisip, terimakasih telah menemani penulis selama berada di kampus saat menunggu waktu bimbingan.
10. Untuk Jaguar, Jaguar adalah kendaraan penulis, Terimakasih Jaguar telah mengantarkan dan menemani setiap jejak penulis selama magang dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman seperjuangan Angkatan 2022 yang telah bersamasama menempuh perjalanan akademik selama ini. Terima kasih atas segala bentuk dukungan, diskusi ilmiah, dan kebersamaan yang telah terjalin.
12. Untuk sepupuku tersayang, Aqila yang lebih dari sekadar saudara kau adalah teman yang dipilih takdir untuk berjalan bersamaku. Di setiap momen lelah dan putus asa, Terima kasih telah menjadi tempat aku bercerita tanpa takut dihakimi, tempat aku tertawa tanpa perlu alasan, dan tempat aku menangis tanpa merasa lemah, semoga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan oleh Allah SWT.
13. Untuk diriku sendiri, yang telah belajar bahwa terkadang kita harus kehilangan tidur untuk menemukan mimpi, harus menangis untuk belajar tentang kekuatan, dan harus jatuh berkali-kali untuk memahami arti bangkit. Skripsi ini adalah bukti bahwa kita lebih kuat dari yang kita kira.
14. Terakhir, kepada semua orang yang namanya tak tertulis di sini, namun jejak kasih sayangnya terukir dalam setiap progress yang kumiliki. Setiap doa, setiap semangat, setiap pertanyaan "gimana skripsinya?" - semuanya adalah bagian dari mozaik indah perjalanan ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penguatan	10
2.1.1 Pengertian Penguatan	10
2.1.2 Prinsip Penggunaan Penguatan	12
2.1.3 Teknik Memberikan Penguatan	12
2.1.4 Penguatan dalam Perspektif Struktural Fungsional Skema AGIL	13
2.2 Struktur Organisasi	14

2.2.1	Pengertian Struktur Organisasi	14
2.2.2	Dimensi Struktur Organisasi.....	16
2.2.3	Bentuk-Bentuk dan Struktur Organisasi	16
2.2.4	Jenis-Jenis Struktur Organisasi	17
2.3	BAZNAS.....	18
2.3.1	Pengertian BAZNAS	18
2.3.2	Sejarah BAZNAS.....	19
2.3.3	Visi dan Misi Badan Amil Zakat Nasional.....	20
2.3.4	Tugas Badan Amil Zakat Nasional	21
2.4	Efektifitas.....	21
2.4.1	Pengertian Efektifitas.....	21
2.4.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas.....	24
2.5	Pengelolaan Zakat.....	25
2.5.1	Pengertian Zakat	25
2.5.2	Jenis-Jenis Zakat	26
2.5.3	Pihak yang Terkait Zakat	28
2.5.4	Pengelolaan Zakat.....	30
2.6	Landasan Teori	31
2.6.1	Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.....	31
2.7	Penelitian Terdahulu.....	35
2.8.	Kerangka Pikir	40
III.	METODE PENELITIAN	43
3.1	Jenis Penelitian.....	43
3.2	Fokus Penelitian.....	43
3.3	Teknik Pemilihan Informan.....	44
3.4	Informan Penelitian.....	45
3.5	Lokasi Penelitian.....	47
3.6	Sumber Data.....	47
3.6.1	Data Primer	47
3.6.2	Data Sekunder.....	48

3.7 Teknik Pengumpulan Data	48
3.7.1 Metode Observasi	48
3.7.2 Metode Wawancara	49
3.7.3 Dokumentasi	49
3.8 Teknik Analisis Data	49
3.8.1 Reduksi Data	50
3.8.2 Penyajian Data/ Display Data	50
3.8.3 Penarikan Kesimpulan	50
IV. GAMBARAN UMUM	52
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
4.1.1. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung	52
4.1.2. Profil BAZNAS Kota Bandar Lampung	53
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
5.1 Hasil Penelitian	66
5.1.1 Strategi Penguatan Struktur Organisasi BAZNAS	66
5.1.2 Implikasi penguatan struktur organisasi BAZNAS	74
5.2 Pembahasan	83
5.2.1 Strategi Penguatan Struktur Organisasi BAZNAS	83
5.2.2. Implikasi penguatan struktur Organisasi BAZNAS	85
VI KESIMPULAN DAN SARAN	90
6.1 Kesimpulan	90
6.2 SARAN	91
6.2.1 Saran Untuk Baznas Kota Bandar Lampung	91
6.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Penghimpunan zakat dan infaq	2
Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	35
Tabel 2. 2. Kerangka Pikir.....	42
Tabel 3. 1 Informan Penelitian	46
Tabel 4. 1 Data Penghimpunan zakat dan infaq	64
Tabel 4. 2 Pendistribusian Zakat Infaq Sedekah	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur Organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung	3
Gambar 2.1 Logo BAZNAS	54
Gambar 2.2 Surat Keputusan Pimpinan BAZNAS Kota Bandar Lampung	55

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan zakat di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Regulasi ini menegaskan pentingnya pengelolaan zakat yang terorganisir, profesional, dan terukur melalui lembaga resmi seperti Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Sebagai salah satu instrumen ekonomi Islam, zakat memiliki dimensi spiritual dan sosial yang berpotensi mengatasi kesenjangan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara optimal. BAZNAS Kota Bandar Lampung, sebagai implementasi amanat undang-undang tersebut di tingkat kotanya, memiliki peran strategis dalam penghimpunan dan penyaluran dana zakat kepada mustahik di wilayahnya.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Bandar Lampung sebagai lembaga pengelola zakat resmi di tingkat daerah memiliki peran strategis dalam mengoptimalkan potensi zakat untuk pembangunan ekonomi umat. Dalam beberapa tahun terakhir, BAZNAS Kota Bandar Lampung telah menunjukkan perkembangan dalam penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan organisasional yang memengaruhi efektivitas kinerja lembaga. Efektivitas pengelolaan zakat sangat bergantung pada kualitas struktur organisasi yang menjalankannya. BAZNAS sebagai lembaga resmi pengelola zakat nasional memerlukan struktur organisasi yang solid, transparan, dan akuntabel untuk dapat menjalankan fungsinya secara optimal (Beik & Arsyianti, 2016).

Fenomena yang menarik terlihat dari data pengelolaan dan penghimpunan dana zakat dan infak BAZNAS Kota Bandar Lampung selama lima tahun terakhir (2020-2024). Berdasarkan data tersebut, penghimpunan zakat

mengalami fluktuasi yang signifikan. Terjadi lonjakan penghimpunan pada tahun 2021, disusul penurunan pada tahun 2022, dan kemudian pemulihan kuat dengan peningkatan berturut-turut pada tahun 2023 dan 2024. Secara keseluruhan, penghimpunan zakat dari tahun 2020 ke 2024 meningkat hingga 174%, menunjukkan tren positif yang sangat signifikan dalam jangka panjang.

Tabel 1. 1 Data Penghimpunan zakat dan infak

NO	Tahun penghimpunan	ZAKAT	INFAK	TOTAL
1	2020	758.106.714	1.887.593.648	2.645.700.362
2	2021	1.420.848.978	2.131.388.955	3.451.237.933
3	2022	1.088.724.651	1.706.787.846	2.795.512.497
4	2023	1.897.520.327	1.771.179.754	3.668.700.081
5	2024	2.079.625.565	1.841.971.079	3.921.596.644
6	Jumlah:			16.482.747.517

Sumber: BAZNAS Kota Bandar Lampung 2020-2024

Secara umum fenomena fluktuasi penghimpunan dana zakat dan infak di BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam lima tahun terakhir, yang diikuti dengan tren peningkatan yang signifikan, menunjukkan adanya potensi yang besar untuk pengembangan pengelolaan zakat di daerah tersebut. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan struktur organisasi yang kuat dan efektif. Oleh karena itu, analisis sosiologis terhadap penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung menjadi penting untuk dilakukan, guna meningkatkan efektivitas pengelolaan zakat di masa depan.

Gambar 1 1 Struktur Organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung



Sumber: BAZNAS Kota Bandar Lampung, 2022-2027

Struktur kepengurusan tersebut dibuat berdasarkan pengalaman kerja serta relasi yang dimiliki oleh masing-masing pegawai. Baznas Sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang sosial atau kemanusiaan tanpa mengabaikan unsur kerohanian atau agama, maka di dalam Baznas terdapat pegawai atau relawan yang juga mempunyai semangat dan loyalitas tinggi untuk melancarkan tugas demi menyalurkan zakat, wakaf, infaq, sedekah, dan hibah dari masyarakat untuk masyarakat lainnya yang berhak menerima sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Struktur organisasi melalui perspektif struktural-fungsional melihat organisasi sebagai sistem yang terstruktur dan saling berhubungan, dengan setiap elemen atau bagian memiliki fungsi tertentu dalam mencapai tujuan organisasi. Perspektif ini menekankan bagaimana struktur organisasi (seperti hierarki, departemen, dan peran) mendukung dan memfasilitasi fungsi-fungsi yang penting untuk keberlangsungan dan keberhasilan organisasi. Terdapat empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap sistem sosial, yang dikenal dengan skema AGIL: *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

Keempat fungsi ini harus berjalan dengan baik agar sistem sosial dapat bertahan dan berkembang. Dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, analisis terhadap keempat fungsi ini dapat membantu mengidentifikasi titik-titik lemah dalam struktur organisasi yang perlu diperkuat.

Konsep AGIL dalam teori fungsionalisme struktural Parsons menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengevaluasi struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung. Fungsi adaptasi (*adaptation*) berkaitan dengan kemampuan struktur organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal, seperti perkembangan teknologi dan preferensi muzakki. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) terkait dengan kemampuan struktur organisasi dalam memfasilitasi pencapaian tujuan pengelolaan zakat secara efektif dan efisien. Fungsi integrasi (*integration*) berhubungan dengan kemampuan struktur organisasi dalam mengkoordinasikan berbagai komponen sistem agar bekerja secara harmonis. Fungsi pemeliharaan pola (*latency*) berkaitan dengan kemampuan struktur organisasi dalam memelihara nilai-nilai dan komitmen anggota terhadap visi dan misi lembaga.

Fungsi adaptasi (*adaptation*) berkaitan dengan kemampuan struktur organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal. Dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, fungsi adaptasi ini mencakup kemampuan struktur organisasi dalam merespon perubahan preferensi muzakki, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, munculnya tren pembayaran zakat secara digital memerlukan adaptasi struktur organisasi dengan membentuk divisi khusus yang menangani digitalisasi proses penghimpunan zakat. Penguatan struktur organisasi BAZNAS harus diiringi dengan adopsi teknologi informasi yang memadai. Sistem informasi manajemen zakat yang terintegrasi akan meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi pelaporan (Aziz & Mohamad, 2020).

Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) terkait dengan kemampuan struktur organisasi dalam memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, fungsi ini berkaitan dengan bagaimana struktur organisasi dirancang untuk mengoptimalkan penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat sesuai dengan visi dan misi lembaga. Struktur organisasi yang baik akan memastikan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, sehingga memudahkan pencapaian target-target organisasi.

Fungsi integrasi (*integration*), yaitu berhubungan dengan kemampuan struktur organisasi dalam mengkoordinasikan berbagai komponen sistem agar bekerja secara harmonis. Pada konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, fungsi integrasi ini mencakup bagaimana struktur organisasi memfasilitasi koordinasi dan komunikasi antar bidang, sehingga tercipta sinergi dalam pelaksanaan program. Struktur organisasi yang integratif akan mengurangi fragmentasi dan tumpang tindih kegiatan antar bidang.

Fungsi pemeliharaan pola (*latency*) berkaitan dengan kemampuan struktur organisasi dalam memelihara nilai-nilai dan komitmen anggota terhadap visi dan misi lembaga. Dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, fungsi ini mencakup bagaimana struktur organisasi mendukung internalisasi nilai-nilai profesionalisme, amanah, dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Struktur organisasi yang baik akan memastikan adanya mekanisme sosialisasi nilai-nilai organisasi kepada seluruh anggota, sehingga tercipta budaya kerja yang positif dan berorientasi pada pencapaian visi dan misi lembaga.

Observasi awal dan wawancara pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2025 di BAZNAS Kota Bandar Lampung mengungkapkan beberapa permasalahan struktural yang perlu mendapat perhatian serius. Pertama, terdapat keterbatasan sumber daya manusia, secara kuantitas. Berdasarkan data kepegawaian BAZNAS Kota Bandar Lampung tahun 2025 lembaga ini hanya memiliki 7 pegawai tetap, sementara cakupan wilayah kerjanya meliputi 20 kecamatan dengan populasi Muslim mencapai lebih dari 800.000

jiwa. Keterbatasan jumlah personel ini berimplikasi pada beban kerja yang tidak proporsional dan tumpang tindih tanggung jawab antar divisi.

Pembagian kerja yang kurang jelas antara berbagai bidang dalam struktur organisasi menimbulkan ketidakefisienan dan hambatan dalam pelaksanaan program. Berdasarkan analisis dokumen *job description* BAZNAS Kota Bandar Lampung, terdapat beberapa area tanggung jawab yang bersifat ambigu dan berpotensi menimbulkan konflik peran. Sebagai contoh, pengelolaan database muzakki dan mustahik belum jelas menjadi tanggung jawab bidang mana, sehingga data yang ada belum terintegrasi dengan baik.

Permasalahan-permasalahan struktural tersebut berdampak signifikan terhadap kinerja BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pengelola zakat. Data menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BAZNAS Kota Bandar Lampung masih relatif rendah. Survei yang dilakukan oleh Nurhasanah dan Lubis (2020) mengungkapkan bahwa hanya 40% responden yang menyatakan percaya penuh terhadap pengelolaan zakat oleh BAZNAS, sementara 60% sisanya masih meragukan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga. Rendahnya kepercayaan ini berkorelasi dengan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar zakat melalui BAZNAS.

Berbagai permasalahan empiris tersebut mengindikasikan perlunya penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung. Penguatan struktur organisasi menjadi prasyarat untuk meningkatkan kinerja lembaga dalam mengoptimalkan pengelolaan zakat. Maka dari itu diperlukan Standardisasi prosedur operasional standar (SOP) dalam struktur organisasi BAZNAS di semua tingkatan akan menciptakan konsistensi dalam pelayanan dan meningkatkan kualitas pengelolaan zakat secara nasional (Rahman & Omar, 2019).

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat adanya tuntutan reformasi birokrasi dan peningkatan tata kelola organisasi publik, termasuk lembaga pengelola zakat seperti BAZNAS. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menegaskan pentingnya profesionalisme dalam pengelolaan zakat, yang salah satunya ditentukan oleh kualitas struktur organisasi. Selain itu, Peraturan BAZNAS Nomor 1 Tahun 2019 tentang Tata Cara Pengangkatan dan Pemberhentian Pimpinan BAZNAS juga menekankan pentingnya struktur organisasi yang efektif dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi BAZNAS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai kondisi struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung saat ini, serta mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada, berdasarkan perspektif fungsionalisme struktural. Dengan menganalisis hubungan antar bagian dalam struktur organisasi BAZNAS dan fungsi-fungsinya, diharapkan dapat ditemukan model penguatan yang tepat untuk meningkatkan kinerja BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam pengelolaan zakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung berdasarkan perspektif fungsionalisme struktural?
2. Bagaimana implikasi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung terhadap efektivitas pengelolaan zakat di Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung menggunakan perspektif fungsionalisme struktural sebagai kerangka teoretis. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung dan implikasi dari penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung terhadap efektivitas pengelolaan zakat di Kota Bandar Lampung berdasarkan perspektif fungsionalisme struktural dan bagaimana struktur organisasi dapat diperkuat melalui penerapan prinsip-prinsip fungsionalisme struktural guna mengoptimalkan kinerja BAZNAS dalam mengelola zakat. Dengan menganalisis strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS guna mengetahui implikasi dari penguatan struktur organisasi terhadap efektivitas pengelolaan zakat, penelitian ini berupaya mengidentifikasi hubungan antara perubahan struktural dengan peningkatan kapasitas lembaga dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat di Kota Bandar Lampung. Lebih lanjut, penelitian ini hendak mengembangkan model penerapan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kajian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini memperkaya literatur ilmiah dan menambah wawasan dalam kajian penguatan struktur organisasi BAZNAS, khususnya dalam konteks struktural fungsional, dengan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan struktur organisasi baik pimpinan, dan para staff serta masyarakat dalam menyalurkan zakat melalui lembaga resmi seperti BAZNAS.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi BAZNAS Kota Bandar Lampung, hasil penelitian menyediakan analisis komprehensif dan rekomendasi strategis untuk memperkuat struktur

organisasi, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan zakat. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan regulasi dan kebijakan terkait pengelolaan zakat di tingkat daerah. Bagi masyarakat Kota Bandar Lampung, penguatan struktur organisasi BAZNAS.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penguatan

2.1.1 Pengertian Penguatan

Menurut Milen (2003: 21) mengatakan bahwa “penguatan organisasi memfokuskan pengembangan hampir seluruhnya mengenai permasalahan sumber daya manusia, proses dan struktur organisasi”. Misi, strategi, kebudayaan, manajemen, struktur, sumber daya manusia, keuangan, aset informasi, infrastruktur dan termasuk interaksi yang lebih luas terutama kesatuan lain yang ada, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tujuan organisasi, penyusunan pekerjaan, menentukan otoritas, dan struktur-struktur didalamnya. Selain itu, menurut Grindle (1997: 9) dalam dimensi penguatan organisasi terdapat beberapa jenis-jenis aktivitas yang meliputi kepemimpinan, budaya organisasi, dan komunikasi.

Penguatan atau *reinforcement* dalam konteks sosiologi merupakan sebuah konsep penting dimana pada konteks tersebut menjelaskan bagaimana perilaku sosial terbentuk, dipertahankan, dan diubah melalui berbagai mekanisme interaksi sosial. Maka dari itu penguatan adalah suatu strategi yang harus diterapkan dalam instansi pemerintahan maupun non pemerintahan agar dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam perkembangan kemajuan. Seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, pemerintah dituntut untuk selalu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi instansi pemerintahan maupun non pemerintahan untuk meningkatkan produktivitas pegawai secara structural guna menghilangkan kinerja yang dianggap buruk.

J.J. Hasibuan mengartikan penguatan sebagai tingkah laku individu dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu individu yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Penguatan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan perhatian dan kemampuan individu.
2. Melancarkan dan memudahkan berjalanya proses dalam mencapai tujuan.
3. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
4. Mengontrol dan merubah tingkah laku buruk kearah yang lebih baik dan produktif.
5. Mengatur dan mengembangkan diri sendiri dalam proses belajar.
6. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan inisiatif pribadi

Penguatan struktur organisasi merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kegiatan tersebut meliputi: pemanfaatan sumber daya manusia didalamnya, menggunakan sistem dan manajemen yang lebih efektif dan efisien, meningkatkan informasi dan komunikasi, mengembangkan sumber daya fisik, dan kualitas dalam pengambilan keputusan. Semua kegiatan tersebut diharapkan mampu mengubah organisasi kearah yang lebih baik. Sehingga organisasi mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi.

Artinya penguatan struktur itu sangat berdampak besar bagi kemajuan organisasi yang apabila berjalan sesuai dengan fungsi dan peran nya pada struktur organisasi tersebut maka akan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, karena struktur bukan sekadar kerangka yang membatasi perilaku individu, melainkan adalah tindakan mereka.atau individu itu sendiri.

2.1.2 Prinsip Penggunaan Penguatan

Agar penguatan yang dilakukan berhasil, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:

1. Kehangatan, kehangatan sikap individu dapat ditunjukkan dengan suara, mimik, dan gerakan badan. Kehangatan yang diberikan individu kepada individu lain akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Penguatan harus dilakukan dengan tulus, tidak dibuat-buat atau terkesan tidak tulus.
2. Keantusiasan, sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi individu atau kelompok untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif. Antusiasme pimpinan sebagai individu yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan struktur lain yang ada pada sebuah organisasi dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan kesungguhan dan ketulusan pimpinan. Dengan keantusiasan pimpinan tersebut akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada anggota.
3. Kebermaknaan, meyakinkan pada anggota bahwa penguatan yang diberikan pimpinan adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk anggota, hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang akan menyebabkan anggota merasa direndahkan.

2.1.3 Teknik Memberikan Penguatan

Penguatan, baik positif maupun negatif sebaiknya dilakukan secara tepat, tidak asal dilaksanakan. Pemberian penguatan akan efektif apabila dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa teknik dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penguatan kepada individu tertentu, Penguatan harus jelas ditujukan kepada individu tertentu dengan menyebutkan namanya sambil memandang kepada individu yang berkepentingan secara langsung.

2. Penguatan kepada anggota, penguatan dapat juga diberikan kepada anggota. Umpamanya apabila suatu anggota dalam organisasi telah menyelesaikan tugas dengan baik dan benar, maka pimpinan bisa memberikan istirahat atau kebebasan untuk melakukan apa saja asal tidak melupakan tugas dan peran nya dalam organisasi.
3. Penguatan tak penuh (Partial) Penguatan (*reinforcement*) tak penuh maksudnya adalah memberikan suatu penguatan terhadap anggota yang apabila kebenaran terhadap apa yang ia lakukan belum sempurna. Dalam penguatan partial ini, walaupun yang dilakukan atau tugas yang diberikan anggota salah tetap diberi penguatan. Misalnya: “iya, tugas Andi sudah bagus, namun belum tepat”. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anggota tidak merasa putus asa atau merasa rendah diri jika jawaban yang diberikannya salah sehingga anggota tersebut tetap termotivasi dan tidak putus asa.

2.1.4 Penguatan dalam Perspektif Struktural Fungsional Melalui Skema AGIL

1. *Adaptation*, (adaptasi), yaitu dalam skema ini diharapkan baik anggota maupun struktur lainnya yang ada dalam sebuah organisasi mampu beradaptasi sesuai dengan lingkungan, tugas, peran dan fungsinya masing-masing. Dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung hal ini berkaitan dengan bagaimana individu dalam struktur organisasi dapat beradaptasi dalam berbagai macam situasi dan keadaan.
2. *Goal Attainment* (Tujuan Pencapaian), yaitu dalam skema ini berkaitan dengan kemampuan struktur organisasi dalam memfasilitasi pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, fungsi ini berkaitan dengan bagaimana struktur organisasi dirancang untuk mengoptimalkan penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat sesuai dengan visi dan misi lembaga. Struktur organisasi yang baik akan memastikan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, sehingga memudahkan pencapaian target-target organisasi.

3. *Integration* (integrasi), yaitu berhubungan dengan kemampuan struktur organisasi dalam mengkoordinasikan berbagai komponen sistem agar bekerja secara harmonis. Pada konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, fungsi integrasi ini mencakup bagaimana struktur organisasi memfasilitasi koordinasi dan komunikasi antar bidang, sehingga tercipta sinergi dalam pelaksanaan program. Struktur organisasi yang integratif akan mengurangi fragmentasi dan tumpang tindih kegiatan antar bidang.
4. *Latency* (pemeliharaan pola), berkaitan dengan kemampuan struktur organisasi dalam memelihara nilai-nilai dan komitmen anggota terhadap visi dan misi lembaga. Dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung, fungsi ini mencakup bagaimana struktur organisasi mendukung internalisasi nilai-nilai profesionalisme, amanah, dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Struktur organisasi yang baik akan memastikan adanya mekanisme sosialisasi nilai-nilai organisasi kepada seluruh anggota, sehingga tercipta budaya kerja yang positif dan berorientasi pada pencapaian visi dan misi lembaga.

2.2 Struktur Organisasi

2.2.1 Pengertian Struktur Organisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), struktur organisasi adalah suatu kerangka atau susunan yang mengatur dan mengatur hubungan antara bagian-bagian atau posisi-posisi dalam sebuah organisasi, yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang, dan tanggungjawab masing-masing. Struktur ini membantu organisasi untuk beroperasi secara efisien dan mencapai tujuan bersama.

Struktur organisasi secara etimologis berasal dari kata "*organon*" dalam bahasa Yunani yang berarti "alat" atau "sistem". Dalam bahasa Latin, kata yang serupa adalah "*organum*". Oleh karena itu, secara umum, struktur organisasi bisa diartikan sebagai kerangka kerja yang digunakan untuk

mengatur dan mengkoordinasikan berbagai bagian dalam suatu organisasi agar dapat mencapai tujuan bersama.

Struktur organisasi adalah suatu tanggungjawab dan tugas yang telah diberikan kepada masing-masing suatu individu maupun pada kelompok yang didalamnya terdapat suatu keseluruhan baik perencanaan, pelaksanaan dan juga pemantauan suatu aktivitas yang bertujuan untuk tercapainya tujuan suatu organisasi tersebut. Talcott Parsons memandang struktur organisasi sebagai pola yang relatif stabil dari hubungan antar elemen dalam suatu sistem sosial yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam karyanya "*The Social System*" (1951), Parsons menekankan bahwa organisasi merupakan subsistem dari sistem sosial yang lebih besar, di mana setiap subsistem memiliki fungsi-fungsi spesifik yang berkontribusi pada keseluruhan sistem. Parsons dalam "*Structure and Process in Modern Societies*" (1960) mendefinisikan organisasi sebagai "sistem sosial yang diorganisir untuk pencapaian tujuan tertentu." Struktur organisasi berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan koordinasi aktivitas-aktivitas yang berorientasi pada pencapaian tujuan tersebut.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi adalah suatu sistem usaha kerjasama kelompok orang untuk mencapai tujuan bersama, dan jika ditinjau melalui prosesnya organisasi adalah sebuah rangkaian kegiatan penataan yang berupa penyusunan suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan kerjasama. Kerangka tersebut bisa terjadi dengan mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan dan membagi tugas diantara orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi dalam penelitian ini menjadi fokus utama, dimana bagaimana sebuah struktur organisasi jika dilihat dan dikaji melalui prespektif fungsional struktural.

2.2.2 Dimensi Struktur Organisasi

Adapun yang dikemukakan oleh McShane & Glinow (2015: 373) bahwa dalam struktur organisasi terdapat 4 dimensi yang dijelaskan lebih rinci dibawah ini :

1. Rentang Kendali pada dimensi ini berpedoman pada seberapa banyak jumlah orang yang melapor secara langsung pada tingkat yang lebih tinggi berikutnya dihirarki.
2. Sentralisasi Sentralisasi ialah seberapa jauh mengenai kewenangan suatu putusan resmi yang dikendalikan oleh sekelompok orang dalam lingkup yang kecil, pada umumnya mereka berada pada puncak hirarki suatu organisasi.
3. Formalisasi Pada dimensi formalisasi ini mengenai prosedur, aturan, mekanisme yang terkait dalam suatu organisasi dan pelatihan formal.
4. Departementalisasi Pada dimensi ini mengatur mengenai bagaimana tugas karyawan untuk melakukan suatu kegiatan dalam organisasi.

2.2.3 Bentuk-Bentuk dan Struktur Organisasi

Parrow membagi bentuk-bentuk dan struktur organisasi menjadi lima bentuk yaitu:

1. ***Societal Goals***, dibagi menjadi bagian-bagian karena organisasi sifatnya luas untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat
2. ***Output Goals***, menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen dalam bentuk konsumsi.
3. ***System Goals***, pelaksanaan semua fungsi organisasi dilakukan dengan system yang biasa digunakan dalam organisasi tersebut.
4. ***Product Goals***, berdasarkan pada produk yang dihasilkan oleh organisasi atau perusahaan.
5. ***Derived Goals***, dihubungkan dan disarankan pada tujuan-tujuan lainnya yang ada dalam organisasi.

Selain bentuk-bentuk tujuan organisasi sebagai pelengkap fungsi organisasi maka harus ada struktur organisasi yang menjelaskan pembagian aktivitas kerja, serta memperhatikan hubungan fungsi dan aktivitas sampai batas-batas tertentu, ada empat elemen dalam struktur organisasi, yaitu:

1. Adanya spesialisasi kegiatan kerja, mengacu pada spesifikasi tugas-tugas perorangan dan kelompok kerja diseluruh organisasi atau pembagian kerja serta menyatukan tugas-tugas tersebut kedalam unit kerja.
2. Adanya standarisasi kegiatan kerja, standarisasi aktivitas atau kegiatan kerja merupakan prosedur yang digunakan organisasi untuk menuju kelakayakdugaan (*predicatibility*), aktivitas-aktivitasnya.
3. Adanya koordinasi kegiatan kerja, koordinasi kegiatan kerja adalah sebuah prosedur dalam memadukan fungsi-fungsi sub-unit dalam organisasi. Mekanisme standarisasi aktivitas akan memudahkan pengkoordinasian aktivitas khususnya dalam organisasi yang tidak memiliki pola rumit.
4. Besaran seluruh organisasi, besar unit kerja seluruh organisasi berhubungan dengan jumlah pegawai yang berada dalam suatu kelompok kerja.

2.2.4 Jenis-Jenis Struktur Organisasi

Talcott Parsons (1902-1979) dikenal sebagai salah satu pelopor utama teori struktural fungsional dalam sosiologi. Menurut Parsons, struktur organisasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi yang harus dipenuhi dalam sistem sosial, yang dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), yaitu sebagai berikut:

1. Struktur adaktif (*Adaptation*), berfokus pada penyesuaian organisasi terhadap lingkungan eksternal yang mana struktur kepengurusannya yakni bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya dan

adaptasi terhadap perubahan, dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung ini berkaitan dengan kemampuan organisasi menyesuaikan program-program penghimpunan dan pendistribusian zakat sesuai kebutuhan masyarakat.

2. Struktur pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), berfokus pada penetapan dan pencapaian tujuan organisasi serta melibatkan perencanaan strategis dan pengambilan keputusan dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung yaitu berkaitan dengan struktur kepemimpinan yang menentukan target penghimpunan dan pendistribusian zakat.
3. Struktur integratif (*integration*) berfokus pada koordinasi dan harmonisasi antar bagian dalam organisasi serta memastikan kerjasama antar departemen berjalan efektif, dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung berkaitan dengan integrasi antara divisi penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan.
4. Struktur pemeliharaan pola (*latency*), berfokus pada pola pemeliharaan nilai, norma dan budaya organisasi, serta bertanggung jawab dalam mempertahankan motivasi dan komitmen anggota organisasi, dalam konteks BAZNAS Kota Bandar Lampung yaitu berhubungan erat dengan penguatan nilai-nilai keislaman dan profesionalisme dalam pengelolaan zakat.

2.3 BAZNAS

2.3.1 Pengertian BAZNAS

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu-satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 8 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infak, dan sedekah pada tingkat nasional. Lahirnya peraturan Badan Amil Zakat Nasional Nomor 1 Tahun 2016 tentang pengelolaan zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai

lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat secara nasional. Dalam undang-undang tersebut, BAZNAS dinyatakan sebagai lembaga pemerintah yang nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggungjawab. Dengan demikian, BAZNAS memiliki tugas dan fungsi, yaitu mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan zakat yang di kumpulkan oleh umat Islam. Objek yang menjadi sasaran dalam penerimaan dan pengumpulan oleh Badan Amil selain zakat terdapat pula infak dan sedekah.

2.3.2 Sejarah BAZNAS

Berdirinya BAZNAS merupakan realisasi dari pemberlakuan UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang- Undang Nomor 38 tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat serta Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Undang-undang nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan. Pada bab IV Undang-undang 38 tahun 1999, dikemukakan tentang harta yang termasuk dalam obyek zakat ,pengumpulan zakat dilakukan oleh BAZ atau LAZ yang dibentuk dan disahkan oleh pemerintah. Undang-undang tersebut pun menyiratkan tentang perlunya BAZ dan LAZ meningkatkan kinerja sehingga menjadi amil zakat yang professional, amanah, terpercaya dan memiliki program kerja yang jelas dan terencana, sehingga mampu mengelola zakat, baik pengambilannya maupun pendistribusiannya dengan terarah yang kesemuanya itu dapat meningkatkan kualitas hidup mustahiq.

Lembaga zakat berkembang pesat dari tahun ke tahun. Baik lembaga negara maupun swasta. Dari sekian banyak lembaga zakat, hal ini tentunya menjadi pendorong bagi lembaga mana pun untuk memberikan amanah dan layanan yang optimal kepada masyarakat yang menginginkan untuk berzakat, infaq, shodaqoh ataupun wakaf. Semakin bertambahnya lembaga yang hadir di Indonesia khususnya, semakin banyak pula para donator atau

muzaki yang menyeleksi dimana tempat yang terpercaya untuk memberikan hartanya.

2.3.3 Visi dan Misi Badan Amil Zakat Nasional

BAZNAS merupakan satu diantara sedikit lembaga nonstruktural kepada negara dibidang pembangunan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat. Adapun visi dan misi BAZNAS sebagai berikut:

Visi: menjadi lembaga utama menyejahterakan umat

Misi:

- 1) Membangun BAZNAS Kota Bandar Lampung yang kuat, terpercaya, dan modern sebagai lembaga pemerintah non-struktural yang berwenang dalam pengelolaan zakat.
- 2) Memaksimalkan literasi zakat di Kota Bandar Lampung dan peningkatan pengumpulan ZIS- DSKL secara masif dan terkukur.
- 3) Memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan umat, dan mengurangi kesenjangan sosial.
- 4) Memperkuat kompetensi, profesionalisme, integritas, dan kesejahteraan amil zakat di Kota Bandar Lampung secara berkelanjutan.
- 5) Modernisasi dan digitalisasi pengelolaan zakat di Kota Bandar Lampung dengan sistem manajemen berbasis data yang kokoh dan terukur.
- 6) Memperkuat sistem perencanaan, pengendalian, pelaporan, pertanggungjawaban, dan koordinasi pengelolaan zakat di Kota Bandar Lampung.
- 7) Membangun kemitraan antara muzakki dan mustahik dengan semangat tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan

- 8) Meningkatkan sinergi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan terkait untuk pembangunan zakat di Kota Bandar Lampung.
- 9) Berperan aktif dan menjadi referensi bagi gerakan zakat nasional.

2.3.4 Tugas Badan Amil Zakat Nasional

Dan pada pasal 7 bab II, menjelaskan tugas BAZNAS, dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 6, BAZNAS menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Perencanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
2. Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
3. Pengendalian pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat.
4. Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat.

2.4 Efektifitas

2.4.1 Pengertian Efektifitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas berarti keadaan atau hasil dari sesuatu yang efektif. Dengan kata lain, efektivitas menunjukkan sejauh mana suatu usaha, tindakan, atau proses mampu menghasilkan efek atau pengaruh yang diinginkan. Efektivitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan atau daya guna dalam mencapai tujuan.

Sedangkan secara etimologi, "efektivitas" berasal dari bahasa Inggris "*effectiveness*", yang berarti keberhasilan atau keberhasilan suatu usaha, tindakan, atau kegiatan. Dalam bahasa Indonesia, kata "efektif" berarti "berhasil" dan "efektivitas" menunjukkan tingkat atau derajat keberhasilan tersebut.

Menurut Siagian (2016), "Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya".

Dari pengertian efektifitas tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa efektifitas pengelolaan zakat produktif adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengorganisasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat untuk keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau diinginkan. Apabila organisasi pengelola zakat telah mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut berjalan dengan efektif.

Pengelolaan zakat ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu dalam pengelolaannya harus optimal sehingga tujuan tersebut bisa terwujud. Dalam mengoptimalisasi pengelolaan zakat harus sesuai dengan konsep-skema AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*.

Efektivitas dapat terpenuhi bila aspek tugas atau fungsi serta aspek tujuan dan kondisi ideal dapat terpenuhi yakni bila pelaksanaan suatu program dapat dilaksanakan dengan baik dan efektivitas suatu program dapat dilihat berfungsi dengan baik dan dapat terlihat prestasi yang dicapainya. efektivitas ialah kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat dengan peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Semakin hasil mendekati sasaran yang akan dituju, maka efektivitas kian tinggi, dimana dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya tugas pokok, tercapainya tujuan yang diinginkan dan hasil menunjukkan adanya kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan

yang dinyatakan. Pengukuran efektivitas dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. **Pemahaman Program.** Pada indikator ini pemahaman program yang dimaksud ialah bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami. Hal ini juga dimaksudkan ketika program yang dijalankan dapat dengan mudah dan efektif dalam proses pelaksanaannya pihak yang perlu memahami ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program tersebut. Dalam konteks BAZNAS, pemahaman penyaluran dan penerimaan zakat harus dipahami bagaimana proses dalam merealisasikannya agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih atau bahkan tidak adil dalam penyaluran zakat nya.
2. **Tepat Sasaran.** Sasaran yang dibahas dalam indikator ini merupakan hal yang perlu ditinjau secara langsung akan keberadaan program. Karena keberadaan program yang dirancang apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu program dikatakan efektif apabila program sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sejak awal. Dalam konteks BAZNAS hal ini perlu diperhatikan, karena BAZNAS adalah sebuah organisasi yang bertugas untuk membagikan zakat, infaq dan sedekah pada orang yang membutuhkan, maka dari itu perlu dipahami dan ditanamkan kepada pihak-pihak yang bersangkutan untuk membagikan zakat, infak sedekah tersebut kepada orang yang benar benar membutuhkan dan pantas mendapatkannya.
3. **Tepat Waktu.** Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam suatu proses kegiatan. Ketetapan waktu dalam hal ini dimaksudkan untuk melakukan sebuah pengukuran apabila dikatakan efektif jika pelaksanaan kegiatan/program sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat pada saat pelaksanaan program maka semakin efektif program dapat terealisasi. Dalam konteks BAZNAS hal ini juga harus berjalan sesuai dengan waktu yang sudah disepakati.

4. Tercapainya Tujuan. Pada indikator ini mengukur keefektifan suatu program dengan mengetahui bagaimana tujuan yang telah ditentukan sejak awal dapat dicapai.
5. Perubahan Nyata. Dalam point terakhir yaitu mengukur keefektifan dengan memberikan perubahan yang nyata, dimaksudkan bahwa aturan yang telah ditentukan sejak awal pada program ini dapat terrealisasi dengan baik sesuai dengan rencana.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas menurut Richard M. Steers dalam sebuah organisasi atau perusahaan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Organisasi Penekanan ciri organisasi oleh Steers adalah terhadap struktur dan teknologi karena kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi, efektivitas organisasi. Perubahan yang bersifat inovatif dalam hubungan interaktif antar anggota-anggota organisasi atau penyusunan hubungan SDM akan meningkatkan efektivitas organisasi. Dengan tercapainya berbagai kemajuan di dalam struktur organisasi, misalnya dengan meningkatkan spesialisasi fungsi, ukuran organisasi, sentralisasi pengambilan keputusan dan formalisasi akan meningkatkan produktivitas organisasi.
2. Karakteristik Lingkungan Aspek lingkungan luar (ekstern) dan lingkungan dalam (intern) juga telah dinyatakan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas kerja. Lingkungan luar yaitu semua kekuatan yang timbul dari luar batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan dalam organisasi. Sedangkan lingkungan dalam yang pada umumnya disebut iklim organisasi, meliputi macam-macam atribut lingkungan kerja yang mempunyai hubungan dalam segi tertentu dari efektivitas.
3. Karakteristik Pekerja Lingkungan dalam bekerja memiliki pandangan tujuan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda, individu ini

memiliki pengaruh langsung terhadap rasa ketertarikan pada organisasi dan potensi kerja. Tanpa rasa keterkaitan dan prestasi, efektifitas mustahil akan tercapai.

4. Kebijakan dan Praktek Manajemen Kebijakan dan praktek manajemen merupakan mekanisme yang meliputi penetapan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengembalian keputusan serta adaptasi dan inovasi organisasi. Dalam hal ini, manajer sangat penting untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan secara profesional untuk mencapai tujuan.

2.5 Pengelolaan Zakat

2.5.1 Pengertian Zakat

Zakat secara etimologis berasal dari bahasa Arab *zaka'* yang berarti suci, bersih, tumbuh, dan diberkati. Zakat mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang, sedangkan "*zaka*" mengacu pada seseorang yang baik.

Secara terminologis zakat, yang berasal dari fiqh Arab, mengacu pada "sejumlah harta yang Allah wajibkan untuk dibagikan kepada mereka yang berhak". Zakat menurut Mawardi adalah akumulasi harta kekayaan yang diberikan kepada individu tertentu dalam keadaan tertentu. Sedangkan menurut Syaukani, zakat adalah pembagian sebagian harta yang telah mencapai nisabnya kepada fakir miskin dan orang lain, tanpa memperhatikan halangan *syara* yang dapat menghalangi kita untuk melakukannya.

Dalam kitab-kitab hukum Islam perkataan zakat diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Dan jika pengertian ini dihubungkan dengan harta, maka menurut ajaran Islam, harta yang dizakati itu akan

tumbuh dan berkembang, bertambah karena suci dan berkah (membawa kebaikan bagi hidup dan kehidupan yang punya harta).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 109 menyatakan bahwa zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh muzaki sesuai dengan ketentuan atau kewajiban syariah dan disumbangkan kepada yang berhak (mustahiq). Menurut hukum Islam, Zakat harus dibayarkan kepada Mustahiq baik melalui amil atau langsung oleh Muzakki.

Sedangkan menurut istilah, zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

2.5.2 Jenis-Jenis Zakat

1. Zakat Harta (zakat maal), Zakat maal adalah harta yang dimiliki oleh muzakki perorangan atau badan usaha yang harus dibagikan kepada orang-orang tertentu setelah mencapai jumlah minimum yang ditentukan dan menahannya setidaknya selama satu tahun.
2. Zakat uang dan surat berharga lainnya Ketika surat berharga, uang dan harta kekayaan sudah mencapai nisabnya maka seseorang harus mengeluarkan zakat uang dan surat berharga.
3. Zakat perniagaan Usaha perniagaan akan dikenakan zakat apabila telah memenuhi nisabnya, sama seperti zakat zakat sebelumnya nisab zakat perniagaan sebesar 85 gram emas, dimana besaran zakatnya adalah 2.5 persen. Cara menghitung zakat perniagaan adalah dengan aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban jangka pendek.
4. Zakat peternakan dan perikanan Zakat peternakan dan perikanan adalah zakat yang dipungut atas hewan ternak dan barang perikanan yang mencapai nisab dan haul. Zakat penggembalaan ternak di tempat penggembalaan umum dikenakan biaya. Ini diklasifikasikan sebagai zakat komersial dalam kasus ternak yang dikurung. Zakat ternak dibayarkan setahun sekali setelah mencapai nisab dan dilakukan

melalui amil zakat resmi. Hewan ternak yang dizakati meliputi unta, sapi/kerbau, kuda, dan kambing.

5. Zakat pertanian, perkebunan, dan kehutanan Zakat yang dikenakan pada saat panen hasil pertanian, hutan, perkebunan disebut sebagai zakat pertanian, hutan dan perkebunan. Nisab zakat sebesar 653 kg gabah ini diperuntukan untuk zakat jenis ini. Tarif zakat pertanian, perkebunan, dan kehutanan adalah 10% jika tadah hujan dan 5% jika digunakan irigasi dan perawatan lainnya. 19 Jika hasil muzakki melebihi nisab, maka zakat harus dikeluarkan dengan tarif 10% jika tanaman tadah hujan dan 5% jika diairi dan dirawat dengan cara lain.
6. Zakat pertambangan Zakat yang didapat melalui hasil usaha pertambangan yang telah mencapai nisabnya disebut zakat pertambangan. Sama seperti zakat logam mulia, besaran nisab zakat ini sebesar 2,5 % yang dikenakan dari hasil pertambangan.
7. Zakat perindustrian Zakat hasil usaha yang berasal dari bidang produksi jasa atau barang disebut sebagai zakat perindustrian dengan besaran nisab untuk hasil produksi setara dengan 85 gram emas, dan untuk nisab jasa setara dengan 653 kg gabah.
8. Zakat pendapatan dan jasa Seseorang yang telah berpenghasilan wajib hukumnya membayar zakat pendapatan dan jasa dari profesi yang mereka tekuni ketika telah mencapai nisabnya yaitu setara dengan 543 kg beras atau 653 kg gabah dengan kadar zakat yang harus dikeluarkan sebesar 2,5%.
9. Zakat rikaz Harta temuan juga dikenakan zakat, dan zakat jenis ini disebut sebagai zakat rikaz. Ada hal yang cukup menarik perhatian dimana zakat ini tidak memiliki nisab namun memiliki kadar sebesar 20% dari hasil temuan dan harus dibayarkan kepada lembaga amil zakat.

2.5.3 Pihak yang Terkait Zakat

1. **Muzakki.** *muzakki* adalah individu atau organisasi yang mengeluarkan zakat. Adapun kewajiban para muzakki antara lain mendaftarkan hartanya, menghitung zakat dengan cermat, membayar zakat kepada para pengumpul zakat, berkeinginan untuk membayar zakat karena Allah swt, membaca akad ketika membayar zakat, dan membayar infaq dan sedekah jika hartanya masih berlebih.
2. **Mustahiq,** adalah individu atau kelompok yang berhak menerima zakat disebut sebagai mustahiq dan zakat biasanya diberikan kepada kelompok-kelompok berikut:
 - 1) **Fakir,** berdasarkan norma atau kebiasaan masyarakat, Individu atau kelompok yang penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan primer (dasar) disebut sebagai fakir. Menurut pandangan ulama dan mazhab Hanafi, fakir adalah seseorang yang tidak memiliki harta dan pendapatan yang sah.
 - 2) **Miskin,** orang miskin adalah seseorang yang tidak memiliki sarana untuk memenuhi kebutuhan dasarnya namun mampu bekerja. Namun, penghasilannya tidak cukup untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.
 - 3) **Amil,** yang dimaksud dengan amil zakat adalah semua pihak yang bertindak mengerjakan yang berkaitan dengan pengumpulan, pendistribusian, penyimpanan, pencatatan dan penjagaan zakat harta.
 - 4) **Mualaf,** *mualaf* adalah mereka yang dilunakkan hatinya agar memeluk Islam, atau meneguhkan Islamnya, atau menghindari perilaku negatif terhadap umat Islam, atau mengharapkan dukungannya terhadap umat Islam.

- 5) **Untuk Memerdekakan Budak**, mengingat kelompok mustahik ini sudah tidak ada lagi, mayoritas ahli fikih berpendapat bahwa kuota zakat mereka harus dipindahkan ke kelompok mustahik lain. Namun, beberapa sejarawan percaya bahwa kelompok ini masih ada, khususnya tawanan perang Muslim.
- 6) **Gharim**, adalah rang yang terlilit hutang disebut sebagai gharim. Tanpa bantuan zakat seorang gharim tidak dapat lepas dari jeratan hutang-hutang yang ia miliki.
- 7) **Fi Sabilillah**, yang dimaksud dengan *fi sabilillah* adalah orang yang berjuang di jalan Allah. Tujuannya adalah untuk menjaga dan melestarikan agama dan memperkuat kalimat tauhid dengan berperang, berdakwah, berusaha mengikuti aturan Islam, dan menentang pencemaran nama baik yang dilakukan oleh lawan-lawan Islam.
- 8) **Orang yang Sedang dalam Perjalanan**, orang asing atau orang yang sedang dalam perjalanan yang tidak mempunyai biaya untuk kembali ke tempat asalnya disebut sebagai *ibnu sabil*. Syarat memberikan bantuan zakat kepada kelompok ini adalah ketika mereka berada di luar negeri dan jika mereka masih di negeri tempat ia tinggal dan dalam keadaan susah atau membutuhkan bantuan maka kelompok ini akan disebut sebagai fakir miskin.

2.5.4 Pengelolaan Zakat

Pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pengumpulan dan pendistribusian serta pendayagunaan zakat. Dalam pengelolaan zakat dapat dipikirkan cara-cara pelaksanaannya dan sesuai tujuan zakat adalah meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat dan menuju kehidupan masyarakat yang adil, maju, dan makmur. Untuk mencapai pengelolaan yang baik dapat melaksanakan dengan mengatur dan mengarahkan pengelolaan yang sudah direncanakan.

Dalam peraturan Perundang-Undangan No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, hanya ada 2 organisasi yang berhak menghimpun dan menyalurkan dana, yaitu:

1. **Badan Amil Zakat**, merupakan pengelola zakat yang dibentuk oleh pemerintah.
2. **Lembaga Amil Zakat**, merupakan organisasi pengelola zakat yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh masyarakat.

Dua lembaga inilah yang berhak menghimpun dan menyalurkan zakat, selain itu ada pula unit lembaga yang dibentuk BAZNAS untuk membantu pengumpulan zakat yang diberi nama UPZ (Unit Pengumpulan Zakat). UPZ merupakan lembaga zakat terkecil yang dibentuk BAZNAS pada tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Tujuan dibentuknya UPZ adalah melayani masyarakat khususnya para muzakki.

Pengelolaan zakat memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat dan meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan zakat terdiri dari kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengumpulan, pendistribusian, dan, pendayagunaan, sebagai berikut:

1. **Perencanaan**, perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan dimasa mendatang. Atau biasa dirumuskan setelah penetapan tujuan yang telah ada.
2. **Pengorganisasian**, pengorganisasian yaitu proses pengelompokan kegiatankegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber yang diperlukan termasuk sumber daya manusia.
3. **Pelaksanaan**, pelaksanaan adalah cara, usaha, metode, dan teknik yang dilakukan untuk mendorong para anggota organisasi untuk mau dan ikhlas dalam bekerja demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efesien, dan ekonomis.
4. **Pengawasan**, pengawasan merupakan proses yang dilakukan untuk melakukan pengawasan pelaksanaan organisasi agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan pelaksanaan berjalan dengan semestinya dan untuk mengetahui apa ada penyimpangan dan kendala dalam perencanaan, pengorganisasian maupun pelaksanaan.

2.6 Landasan Teori

2.6.1 Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori struktural fungsional pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Talcott Parsons merupakan seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya.³² Talcott Parsons adalah anak dari Edward Smith Parson dan Mary Augusta Parson. Ayah Talcott adalah seorang pendeta dan profesor, lalu menjadi rektor disebuah Universitas kecil. Talcott lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado dan meninggal pada tahun 1979 di Munchen. Tahun 1924 Talcott mendapatkan gelar sarjana muda dari Universitas Amherst dan menyiapkan desertasinya di London School of Economic. Tahun 1925 Talcott pindah ke Universitas Heildelberg, Jerman, dan menulis desertasinya yang sebagian

memuat tentang pemikiran Weber. Ia baru mendapatkan jabatan profesor pada tahun 1939, lalu dua tahun setelah itu ia menulis sebuah buku yang berjudul *The Structure of Social Action*. Menjelang tahun 1960-an Parsons menerbitkan buku *The Social System* yang kemudian dalam sosiologi Amerika.

Pada akhir tahun 1960, Parsons di serang oleh sayap radikal sosiologi Amerika, Parsons di pandang berhaluan politik konservatif. Holton dan Turner mungkin teoretisi yang melangkah paling jauh dengan berargumen bahwa “karya-karya Parsons merepresentasikan kontribusi yang jauh lebih besar bagi teori sosiologi ketimbang Marx, Weber, Durkheim atau para pemikir konservatif namun juga teoretisi neo-Marxian, khususnya Jurgen Habermas. Talcott Parsons telah disebut sebagai orang Amerika yang paling berpengaruh sosiolog untuk karya teoretisnya mengenai sistem sosial dan untuk peran pentingnya dalam menggambarkan bidang sosiologi sebagai disiplin yang berbeda. Gagasan utama Talcott Parsons lebih dikenal sebagai teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme struktural ini berasal dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini adalah pengaruh dari pandangan Hebert Spencer dan Auguste Comte yang menyatakan bahwa ada saling ketergantungan antara suatu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sebagai kondisi yang sama dengan perusahaan

Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai hubungan sistem, dimana sistem masyarakat yang berada didalam keseimbangan kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan mempengaruhi perubahan pada masyarakat yang lainnya. Teori ini mengkaji fungsi atau peran suatu institusi sosial ataupun struktur sosial (setiap struktur mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat dalam arti luas yaitu masyarakat

Jawa) tetapi ada sepanjang ia memiliki fungsi, serta tindakan sosial tertentu dalam suatu masyarakat dan mengkaji pola hubungannya dengan komponen-komponen sosial lainnya. Tujuan utama dari teori struktural fungsional Talcott Parsons yakni menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.

Konsep AGIL menjelaskan bahwa masyarakat berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi atau lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat, struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsi dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Struktural fungsional pun sering digunakan sebagai konsep sistem yang membahas struktur atau lembaga sosial. Sistem adalah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling berkaitan. Sistem sosial adalah struktur atau bagian yang saling berhubungan atau posisi-posisi yang saling dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan. Seperti status suami, istri, dan anak yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu lembaga yang kita kenal sebagai keluarga.

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat lebih dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat adalah kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing. Sistem tindakan yang melaksanakan dalam fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada dalam mencapainya. Sistem sosial pun mengatasi bagianbagian yang menjadi komponennya. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan

menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Fungsionalisme struktural yang dibangun oleh Parsons yang dikembangkan oleh sosiolog Eropa ini membuat teori ini bersifat empiris, positivistic, dan ideal. Ada asumsi bahwa tindakan manusia itu bersifat sukarela atau voluntaristik. Maksudnya yaitu tindakan-tindakan tersebut didasarkan pada dorongan kemauan dengan mengindahkan nilai, ide, norma yang telah disepakati sebelumnya secara bersama-sama. Tindakan individu manusia pun memiliki kebebasan untuk memilih alat atau sarana yang dibutuhkan dan tujuan yang dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Selain itu, Parsons menilai bahwa tindakan yang terjadi pada suatu kondisi pada unsurnya sudah pasti sedangkan unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, tindakan yang diasumsikan sebagai kenyataan sosial terkecil dan mendasar yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Dalam tindakan, individu pelaku dengan alat yang ada dengan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, dan individu itu sendiri yang dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantunya memilih tujuan dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Menurut Parsons dalam konsep AGIL sebuah sistem sosial harus memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki yaitu:

1. Sistem sosial harus terstruktur ditata sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya.
2. Untuk menjaga hidup ini, sistem sosial harus mendapat dukungan dari sistem-sistem lainnya.
3. Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan.
4. Sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang mencukupi anggotanya.
5. Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang mungkin mengganggu.

6. Apabila terjadi konflik yang menimbulkan kekacauan harus mampu mengendalikan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian Dan Variabel	Kesimpulan/ Hasil	Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Peneliti
1.	Ahmad Junaidi dan Rina Martini (2020) Implementasi Manajemen Strategis dalam Pengembangan Struktur Organisasi BAZNAS di Kota Semarang	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Variabel Penelitian: Manajemen strategis, Struktur organisasi, Kinerja lembaga zakat Metode campuran (mixed method) dengan pendekatan sekuensial	Penelitian menemukan bahwa implementasi manajemen strategis berpengaruh positif terhadap pengembangan struktur organisasi BAZNAS Kota Semarang. Reformasi struktur organisasi yang berfokus pada spesialisasi fungsi telah meningkatkan	Persamaan: Fokus pada penguatan struktur organisasi BAZNAS di tingkat kota, Menganalisis efektivitas fungsi kelembagaan zakat. Perbedaan: Berfokus pada implementasi manajemen strategis, bukan perspektif struktural

		eksplanatori. Variabel Penelitian: 1.Struktur organisasi 2.Fungsi kelembagaan	efektivitas pengumpulan dan pendistribusian zakat sebesar 27% dalam dua tahun terakhir.	fungsional
2.	Nurul Hidayati dan Samsul Arifin (2021), "Analisis Struktural Fungsional dalam Pengelolaan Zakat: Studi Kasus pada BAZNAS Provinsi Jawa Timur"	3.Adaptasi lingkungan 4.Pencapaian tujuan Integrasi	Penelitian menyimpulkan bahwa keselarasan antara struktur dan fungsi organisasi BAZNAS Provinsi Jawa Timur telah menciptakan sistem yang adaptif terhadap perubahan lingkungan. Pendekatan struktural fungsional memungkinkan organisasi untuk mendistribusikan wewenang secara efektif dan	Persamaan: Menggunakan perspektif struktural fungsional dalam analisis Fokus pada lembaga BAZNAS Menganalisis hubungan struktur dan fungsi organisasi. Perbedaan: Cakupan penelitian di tingkat provinsi, bukan kota

			meningkatkan koordinasi antar bidang, sehingga terjadi peningkatan perolehan ZIS sebesar 18,5% dibandingkan tahun sebelumnya.	
3.	Muhammad Firdaus dan Laila Khairani (2021) "Penguatan Kapasitas Kelembagaan BAZNAS dalam Optimalisasi Pengelolaan Zakat: Perspektif New Institutional Theory"	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Variabel penelitian: 1. Kapasitas kelembagaan 2. Struktur organisasi 3. Tata kelola organisasi 4. Penghimpunan dan pendistribusian zakat	Penelitian menemukan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan BAZNAS memerlukan penataan struktur organisasi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan. Pengembangan SOP dan sistem informasi manajemen zakat telah meningkatkan transparansi dan	Persamaan: Fokus pada penguatan organisasi BAZNAS Menganalisis aspek struktural organisasi. Perbedaan: Menggunakan perspektif New Institutional Theory, bukan struktural fungsional. Tidak spesifik pada satu daerah tertentu Lebih menekankan

			akuntabilitas pengelolaan zakat, yang berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat.	pada kapasitas kelembagaan secara keseluruhan.
4.	Faizah Noer Laila dan Asep Saepudin (2022) Analisis Efektivitas Struktur Organisasi BAZNAS Kota Yogyakarta dalam Perspektif Good Zakat Governance"	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Variabel penelitian: 1. Struktur organisasi 2. Tatakelola zakat 3. Transparansi dan akuntabilitas 4. Profesionalisme SDM 5. Responsivitas terhadap stakeholder	Penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas struktur organisasi BAZNAS Kota Yogyakarta masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek pembagian kerja dan koordinasi antar divisi. Implementasi prinsip <i>good zakat governance</i> dalam struktur organisasi terbukti meningkatkan kepercayaan	Persamaan: Fokus pada analisis struktur organisasi BAZNAS tingkat kota Dan Membahas aspek penguatan organisasi Perbedaan Menggunakan perspektif <i>good zakat governance</i> , bukan struktural fungsional Dan Lebih menekankan pada aspek tata kelola

			muzakki dan mustahik terhadap lembaga.	
5.	Rizal Akbar dan Dewi Yulianti (2023), "Transformasi Struktural Lembaga Amil Zakat dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan: Studi pada BAZNAS Kabupaten Lampung Selatan"	Metode campuran (mixed method) dengan strategi triangulasi konkuren Variabel penelitian 1. Transformasi struktural 2. Kinerja kelembagaan 3. Adaptasi organisasi 4. Distribusi kewenangan 5. Pengembangan SDM	Penelitian menunjukkan bahwa transformasi struktural BAZNAS Kabupaten Lampung Selatan telah berhasil meningkatkan kinerja kelembagaan sebesar 23,7%. Pembentukan unit-unit kerja baru yang lebih spesifik dan penerapan pendekatan struktural fungsional dalam distribusi wewenang dan tanggung jawab terbukti efektif meningkatkan	Persamaan: 1. Lokasi penelitian di wilayah Lampung 2. Menggunakan pendekatan struktural fungsional 3. Fokus pada aspek struktural BAZNAS Perbedaan: 1. Cakupan penelitian di tingkat kabupaten, bukan kota 2. Fokus pada transformasi struktural, bukan penguatan struktur yang sudah ada

			efisiensi operasional dan kepuasan stakeholder.	
--	--	--	--	--

Merujuk pada ringkasan kajian penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan maka dari penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat persamaan yang akan diteliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas terkait penguatan struktur organisasi dalam perspektif structural fungsional. Namun demikian, selain terdapat persamaan ada pula perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Penelitian ini bertujuan menyelidiki bagaimana struktur organisasi dapat diperkuat melalui penerapan prinsip-prinsip fungsionalisme struktural untuk mengoptimalkan kinerja BAZNAS dalam mengelola zakat. Dengan mengkaji implikasi penguatan struktur organisasi terhadap efektivitas pengelolaan zakat, penelitian ini berupaya mengidentifikasi hubungan antara perubahan struktural dengan peningkatan kapasitas lembaga dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat di Kota Bandar Lampung. Lebih lanjut, penelitian ini hendak mengembangkan model penerapan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).

2.8. Kerangka Pikir

Struktur organisasi adalah suatu tanggung jawab dan tugas yang telah diberikan kepada masing-masing suatu individu maupun pada kelompok yang didalamnya terdapat suatu keseluruhan baik perencanaan, pelaksanaan dan juga pemantauan suatu aktivitas yang bertujuan untuk tercapainya tujuan suatu organisasi tersebut. Talcott Parsons memandang struktur organisasi sebagai pola yang relatif stabil dari hubungan antar elemen dalam suatu sistem sosial yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

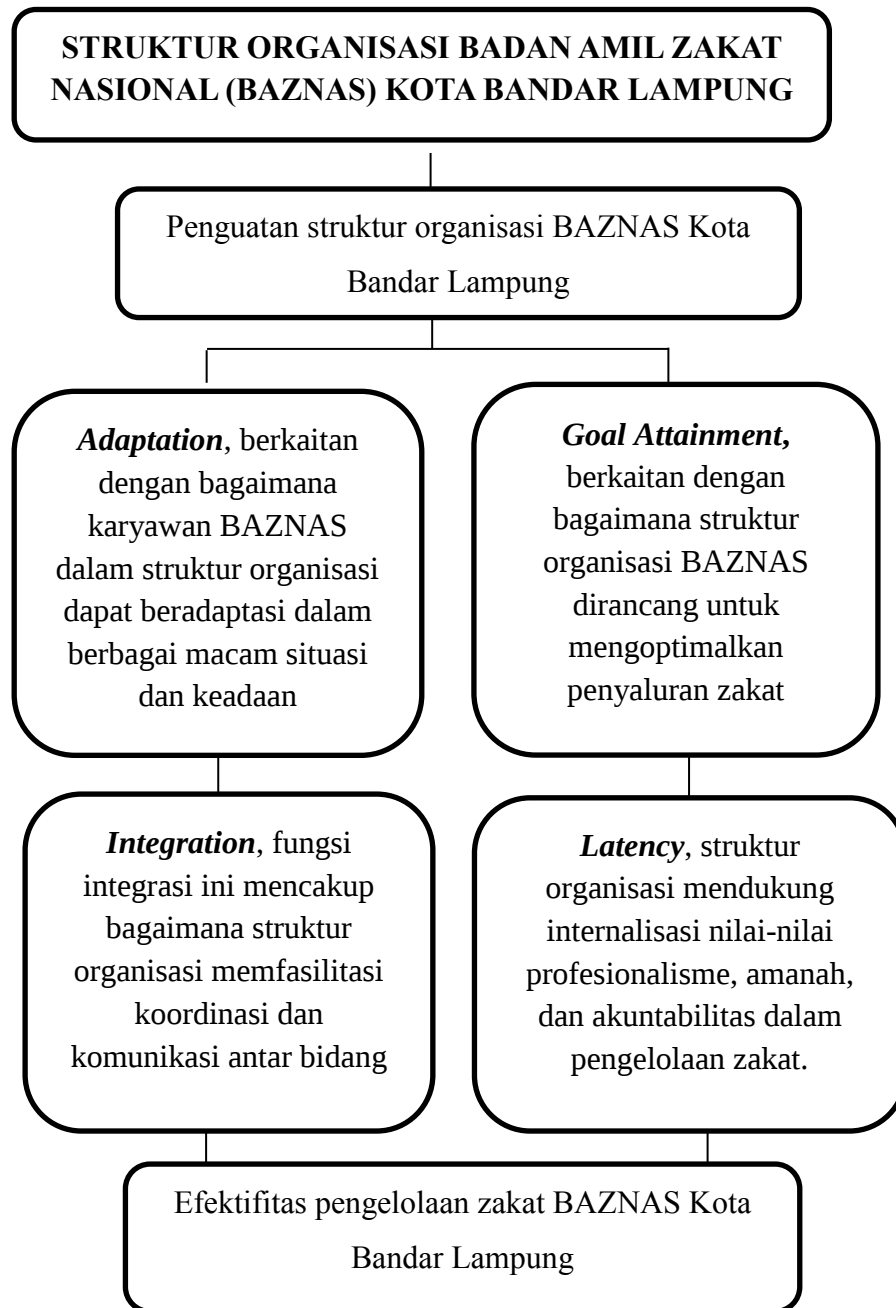
Penguatan struktur organisasi merupakan sarana untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kegiatan tersebut meliputi: pemanfaatan sumber daya manusia didalamnya, menggunakan sistem dan manajemen yang lebih efektif dan efisien, meningkatkan informasi dan komunikasi, mengembangkan sumber daya fisik, dan kualitas dalam pengambilan keputusan. Semua kegiatan tersebut diharapkan mampu mengubah organisasi kearah yang lebih baik. Sehingga organisasi mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi.

Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.

pengelolaan zakat ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu dalam pengelolaannya harus optimal sehingga tujuan tersebut bisa terwujud. Dalam mengoptimalisasi pengelolaan zakat harus sesuai dengan konsep-skema AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*.

Penguatan struktur organisasi dalam prespektif struktural fungsional, yakni dimana teori struktural fungsional memandang bahwa struktur organisasi adalah sebagai hubungan sistem, dimana sistem masyarakat yang berada didalam keseimbangan kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung sehingga ketika sistem atau struktur organisasi mengalami suatu perubahan, maka akan mempengaruhi perubahan pada masyarakat yang lainnya. Talcott Parsons yakni menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya yang sejalan dengan konsep AGIL.

Tabel 2. 2. Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Dengan mengambil objek penelitian di BAZNAS Kota Bandar Lampung, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, sehingga diupayakan memunculkan data-data lapangan yang sebenar-benarnya sesuai kondisi sesungguhnya, dengan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian. Bogdan dan Taylor dalam (Molelong, 2014). mengungkapkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Yakni metode mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah sebagai cara untuk mendapat dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan menggunakan metode ini dapat mengetahui lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang akan diteliti.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menganalisis dan merumuskan strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung menggunakan perspektif fungsionalisme struktural sebagai kerangka teoretis. Penelitian ini berfokus kepada strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung dan implikasi dari penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung terhadap efektivitas pengelolaan zakat di Kota Bandar Lampung berdasarkan perspektif fungsionalisme struktural bagaimana struktur organisasi dapat diperkuat melalui penerapan prinsip-prinsip

fungsionalisme struktural untuk mengoptimalkan kinerja BAZNAS dalam mengelola zakat. Dengan menganalisis strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS guna mengetahui implikasi dari penguatan struktur organisasi terhadap efektivitas pengelolaan zakat, penelitian ini berupaya mengidentifikasi hubungan antara perubahan struktural dengan peningkatan kapasitas lembaga dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat di Kota Bandar Lampung. Lebih lanjut, penelitian ini hendak mengembangkan model penerapan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*).

3.3 Teknik Pemilihan Informan

Menurut Sugiyono (2014) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Anwar (dalam Yafie, 2016) menyatakan metode purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data yang diambil dalam penelitian melalui penyedia informasi, penyedia informasi adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kriteria pencarian dasar. Menurut Bogdam dan Biklen dalam (Moleong J Lexy, 2014), penggunaan informan bagi peneliti memungkinkan mereka menerima banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat. Alasan menggunakan teknik Purposive Sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik Purposive Sampling yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam peneliti.

3.4 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong J Lexy, 2014). Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. Untuk menentukan informan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Informan Kunci, informan kunci merupakan informan yang dapat memberikan informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian secara garis besar dan juga memahami tentang informan utama. Informan kunci dipilih dari unit analisis yang akan diteliti.
2. Informan Utama, informan utama merupakan pelaku utama dalam penelitian atau orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah yang diangkat dalam penelitian.

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

NO	Jenis Informan	Nama Informan	Indikator
1.	Informan kunci	Cahyo Prabowo, SP..	Wakil ketua 2 bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan.
2.	Informan Utama	Staff Doni Peryanto, S.PI	Devisi SDM dan Administrasi Kepala Sekertariat BAZNAS Kota Bandar Lampung dan Penanggung Jawab Devisi Pengumpulan
		Nia Daniaty	Devisi SDM dan Umum

Dari tabel diatas, bahwa pada penelitian ini mengambil informan 4 orang sehingga lebih memudahkan mendapat informasi-informasi terkait penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung ini sehingga peneliti bisa mendapat data dengan melalui wawancara, dokumentasi, dan lainnya terkait apa yang ada kaitannya dengan struktur organisasi BAZNAS tersebut. Kemudian, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan ataupun kriteria-kriteria tertentu. Dalam menggunakan purposive sampling tidak diambil semua pihak melainkan dipilih cermat sehingga relevan dengan desain penelitian dengan tetap mempertimbangkan karakteristik tertentu, serta diambil yang dianggap lebih mengetahui informasi-informasi dalam penelitian.

3.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi yang diambil peneliti untuk penelitian ini adalah BAZNAS Kota Bandar Lampung yang ada di Jl. Basuki Rahmat No.26, Sumur Putri, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, Lampung. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut guna menganalisis struktur organisasi yang ada di BAZNAS Kota Bandar Lampung.

3.6 Sumber Data

3.6.1 Data Primer

Sumber data primer ini berasal dari riset lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung berhubungan dengan obyek yang diteliti. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

Dalam hal ini peneliti diarahkan pada pengamatan secara langsung di lapangan. Dengan cara mencari keterangan dari obyek yaitu hasil wawancara dengan para pekerja di BAZNAS Kota Bandar Lampung meliputi, ketua BAZNAZ, penanggungjawab tiap divisi, dan staff operasional BAZNAS.

3.6.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder ini berasal dari data yang diperoleh dari kepustakaan. Data kepustakaan digunakan untuk menyusun landasan teoritis sebagai dasar berpijak dalam menyusun tesis dan praktek penelitian di lapangan, yaitu data demografi, buku-buku yang menunjang.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Selain itu juga Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari jurnal atau artikel online, buku-buku literatur.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Metode Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan suatu proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya para karyawan dan ketua BAZNAS Kota Bandar Lampung.

3.7.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada objek yang diteliti. Metode *Interview* yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan oleh responden. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu proses wawancara dimana peneliti bertanya kepada responden, kemudian responden menjawab secara bebas. Tujuannya dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mewawancarai langsung karyawan BAZNAS Kota Bandar Lampung.

3.7.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan, kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini meliputi gambar, dokumen tertulis atau elektronik yang berisi keterangan yang akan membantu proses penelitian ini. Langkah selanjutnya adalah dokumentasi tersebut akan ditelaah.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dari mulai pengumpulan data sampai pembuatan kesimpulan dari penelitian. Proses pencarian dan penyusunan data diperoleh dari melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menyusun data tersebut dan mengategorikan dan juga memilih data dari yang paling penting sampai membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami baik oleh peneliti maupun orang yang membaca penelitian ini nantinya. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data berbentuk teks naratif. Data yang

telah dikumpulkan seterusnya dianalisis, dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan analisis yaitu:

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkul, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh di lapangan. Dalam tahap ini peneliti memilih data mana yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian selanjutnya dikelompokkan.

3.8.2 Penyajian Data/ Display Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori atau dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data dapat mempermudah dan memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data berbentuk teks naratif.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian dan tahap terakhir dari data sudah ada disimpulkan.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk terjaminnya keakuratan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang valid akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting yang

diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Teknik eksplorasi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini Moleong (2008) adalah:

1. **Ketekunan pengamat** , berarti dilaksanakan dengan lebih seksama dan lebih teliti. Ketekunan pengamat dilakukan untuk memperoleh data atau informasi pada subjek yang sedang diteliti. Ketekunan pengamat untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut dengan rinci.
2. **Triangulasi**, merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Karena itu triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dan berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Fungsi dari penggunaan metode triangulasi adalah memahami fenomena sosial dan konstruksi psikologis tidak cukup hanya dengan menggunakan satu alat ukur saja. Triangulasi menekankan digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data termasuk diantaranya sejumlah peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai berikut Patton (dalam Moleong, 2004):

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung adalah salah satu dari 15 kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung, dengan jumlah penduduk 1.226,21 jiwa. Kota Bandar Lampung merupakan ibukota dari Provinsi Lampung, sehingga segala bentuk aktifitas perekonomian dan pemerintahan Provinsi Lampung bertumpu pada Kota yang berslogan *kan ragom gawi* yang bermakna gotong royong dan kerja sama.¹ Kota ini dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983.

a) **Geografi Kota Bandar Lampung.**

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada 50° 20' sampai dengan 50° 30' lintang selatan dan 105° 28' sampai dengan 105° 37' bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat.

b) **Kondisi Ekonomi**

Sebagai kota metropolitan dengan jumlah penduduk lebih dari satu juta jiwa, Kota Bandar Lampung memiliki karakteristik ekonomi perkotaan yang khas. Struktur ekonomi didominasi oleh sektor tersier (jasa dan perdagangan) yang mencerminkan tingkat urbanisasi dan modernisasi ekonomi yang tinggi. Transformasi

struktural ekonomi dari basis pertanian menuju ekonomi perkotaan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas dan nilai tambah ekonomi. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan dalam hal pemerataan pembangunan dan pengentasan kemiskinan perkotaan. Perekonomian

4.1.2. Profil BAZNAS Kota Bandar Lampung.

Berdirinya BAZNAS merupakan realisasi dari pemberlakuan UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang- Undang Nomor 38 tahun 1999 dan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat serta Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang Undang-undang nomor 7 Tahun1983 tentang pajak penghasilan. Pada bab IV Undang-undang 38 tahun 1999, dikemukakan tentang harta yang termasuk dalam obyek zakat ,pengumpulan zakat dilakukan oleh BAZ atau LAZ yang dibentuk dan disahkan oleh pemerintah. Undang-undang tersebut pun menyiratkan tentang perlunya BAZ dan LAZ meningkatkan kinerja sehingga menjadi amil zakat yang professional, amanah, terpercaya dan memiliki program kerja yang jelas dan terencana, sehingga mampu mengelola zakat, baik pengambilannya maupun pendistribusiannya dengan terarah sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mustahiq.

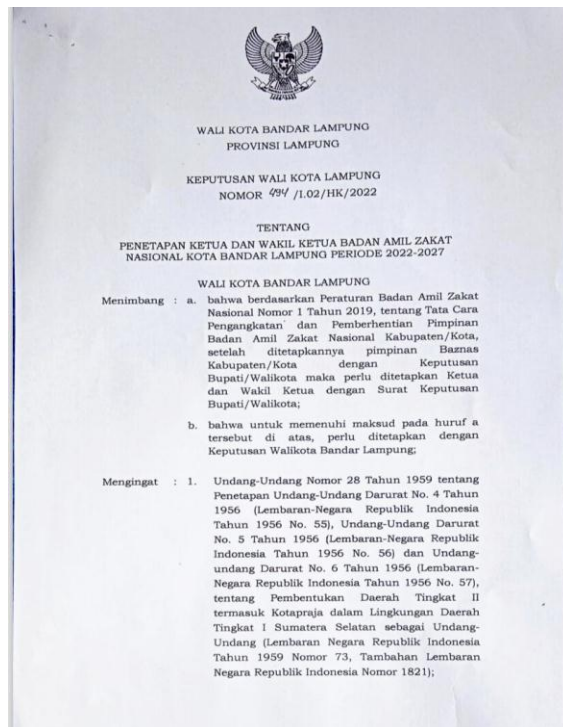
Gambar 2. 1 Logo BAZNAS



Sumber: BAZNAS Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Surat Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ. II OT/1585/2014 tanggal 3 September 2014 Tentang Tindaklanjut Pembentukan BAZNAS Daerah dan selanjutnya dikukuhkan oleh pemerintah sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor:954/1.06/HK/2015 Tanggal 15 September 2015 Tentang Pembentukan Pengurus Badan Amil Zakat. Nasional Masa Bhakti 2015-2020 yang kemudian di perbarui sesuai dengan Masa Bhakti pengurus BAZNAS yaitu: Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 469/I.02/HK/2022 Tentang pengangkatan pimpinan BAZNAS Kota Bandar Lampung periode 2022- 2027, yang bertugas membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan di Indonesia melalui dana zakat, infaq, sedekah, dana keagamaan sosial lainnya.

Gambar 2. 2 Surat Keputusan Pimpinan BAZNAS Kota Bandar Lampung



Sumber: BAZNAS Kota Bandar Lampung.

a) Visi dan Misi BAZNAS Kota Bandar Lampung

Visi: menjadi lembaga utama menyejahterakan umat

Misi BAZNAS Misi dari BAZNAS yaitu:

- 1) Membangun BAZNAS Kota Bandar Lampung yang kuat, terpercaya, dan modern sebagai lembaga pemerintah non-struktural yang berwenang dalam pengelolaan zakat.
- 2) Memaksimalkan literasi zakat di Kota Bandar Lampung dan peningkatan pengumpulan ZIS- DSKL secara masif dan terkukur.
- 3) Memaksimalkan pendistribusian dan pendayagunaan ZIS-DSKL untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan umat, dan mengurangi kesenjangan sosial.
- 4) Memperkuat kompetensi, profesionalisme, integritas, dan kesejahteraan amil zakat di Kota Bandar Lampung secara berkelanjutan.

- 5) Modernisasi dan digitalisasi pengelolaan zakat di Kota Bandar Lampung dengan sistem manajemen berbasis data yang kokoh dan terukur.
- 6) Memperkuat sistem perencanaan, pengendalian, pelaporan, pertanggungjawaban, dan koordinasi pengelolaan zakat di Kota Bandar Lampung.
- 7) Membangun kemitraan antara muzakki dan mustahik dengan semangat tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan;
- 8) Meningkatkan sinergi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan terkait untuk pembangunan zakat di Kota Bandar Lampung. Berperan aktif dan menjadi referensi bagi gerakan zakat nasional.

b) Tujuan BAZNAS

- 1) Terwujudnya BAZNAS sebagai lembaga pengelola zakat yang kuat, terpercaya, dan modern terwujudnya pengumpulan zakat nasional yang optimal.
- 2) Terwujudnya penyaluran ZIS-DSKL yang efektif dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan ummat, dan pengurangan kesenjangan social.
- 3) Terwujudnya profesi amil zakat nasional yang kompeten, berintegritas, dan sejahtera.
- 4) Terwujudnya sistem manajemen dan basis data pengelolaan zakat nasional yang mengadopsi teknologi mutakhir.
- 5) Terwujudnya perencanaan, pengendalian, pelaporan, dan pertanggungjawaban pengelolaan zakat dengan kelola yang baik dan terstandar.
- 6) Terwujudnya hubungan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan antara muzakki dan mustahik.

- 7) Terwujudnya sinergi dan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan terkait dalam pembangunan zakat nasional.
- 8) Terwujudnya Indonesia sebagai center of excellence pengelolaan zakat dunia.

c) Tugas dan Fungsi Kepengurusan BAZNAS

Gambar 4. Struktur Organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung



Sumber: BAZNAS Kota Bandar Lampung

1. **Ketua**, ketua memiliki tugas memimpin pelaksanaan tugas BAZNAS Kota Bandar Lampung.
2. **Wakil Ketua I (Bidang Pengumpulan)**. Bidang pengumpulan dipimpin oleh satu orang wakil ketua dengan sebutan jabatan wakil Ketua I. Bidang pengumpulan memiliki tugas melaksanakan pengelolaan pengumpulan zakat (Peraturan Ketua BAZNAS Kota Bandar Lampung No. 01 Tahun 2019

tentang Organisasi dan Tata Kerja BAZNAS Kota Bandar Lampung. Pasal 11). Dalam menjalankan tugas sebagaimana dimaksud pada Pasal 11, Bidang Pengumpulan menyelenggarakan beberapa fungsi, diantaranya;

- 1) Penyusunan strategi pengumpulan zakat; b) Pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan data muzaki.
- 2) Pelaksanaan lkampanya zakat.
- 3) Pelaksanaan dan pengendalian pengumpulan zakat
- 4) Pelaksanaan pelayanan muzaki.
- 5) Pelaksanaan evaluasi pengelolaan pengumpulan zakat
- 6) Penyusunan pelaporan dan pertanggungjawaban pengumpulan zakat.
- 7) Pelaksanaan penerimaan dan tindak lanjut complain atas layanan muzaki.
- 8) Koordinasi pelaksanaan pengumpulan zakat tingkat Kota.

3. **Wakil Ketua II (Bidang Pendistribusian & Pendayagunaan)**, Bidang pendistribusian dan Pendayagunaan dipimpin oleh satu orang wakil ketua dengan sebutan jabatan Wakil Ketua II. Pasal 14 pada Peraturan Ketua BAZNAS Kota Bandar Lampung No. 01 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja BAZNAS Kota Bandar Lampung, menyebutkan bahwa Bidang ini memiliki tugas melaksanakan pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat. Dalam menjalankan tugasnya, bidang pendistribusian dan pendayagunaan menyelenggarakan beberapa fungsi, yaitu;

- 1) Penyusunan strategi pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- 2) Pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan data mustahik.

- 3) Pelaksanaan dan pengendalian pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- 4) Pelaksanaan evaluasi pengelolaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- 5) Penyusunan pelaporan dan pertanggungjawaban pendistribusian dan pendayagunaan zakat.
- 6) Koordinasi pelaksanaan pendistribusian dan pendayagunaan zakat tingkat Kota.

4. **Wakil Ketua III (Bidang Keuangan & Pelaporan)** Bagian perencanaan, keuangan dan pelaporan memiliki tugas melaksanakan pengelolaan perencanaan, Keuangan dan Pelaporan. Pasal 18 pada Peraturan Ketua BAZNAS Kota Bandar Lampung No. 01 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja BAZNAS Kota Bandar Lampung, menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, bagian perencanaan, keuangan dan pelaporan menyelenggarakan fungsi sebagai berikut;

- 1) Penyiapan penyusunan rencana strategi pengelolaan zakat tingkat Kota.
- 2) Penyusunan rencana tahunan BAZNAS Kota.
- 3) Pelaksanaan evaluasi tahunan dan lima tahunan rencana pengelolaan zakat Kota.
- 4) Pelaksanaan pengelolaan keuangan BAZNAS Kota.
- 5) Pelaksanaan sistem akuntansi BAZNAS Kota.
- 6) Penyusunan Laporan Keuangan dan Laporan Akuntabilitas Kinerja BAZNAS Kota
- 7) Penyiapan penyusunan laporan pengelolaan zakat tingkat Kota.

5. **Wakil Ketua IV (Bidang Administrasi, SDM, & Umum),** Bagian Administrasi, Sumber Daya Manusia, dan Umum

dipimpin oleh satu orang wakil ketua dengan sebutan jabatan Wakil Ketua IV. Pada Pasal 20 Peraturan Ketua BAZNAS Kota Bandar Lampung No. 01 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja BAZNAS Kota Bandar Lampung, bagian Administrasi, SDM, dan Umum memiliki tugas melaksanakan pengelolaan Amil BAZNAS Kota, Adminsitration Perkantoran, Komunikasi, umum, dan pemberian rekomendasi. Dalam menjalankan tugasnya, bagian Administrasi, SDM, dan Umum menjalankan fungsi, sebagai berikut;

- 1) Penyusunan Strategi pengelolaan Amil Zakat Kota.
- 2) Pelaksanaan perencanaan Amil BAZNAS Kota.
- 3) Pelaksanaan rekrutmen Amil BAZNAS Kota.
- 4) Pelaksanaan pengembangan Amil BAZNAS Kota.
- 5) Pelaksanaan Adminitrasi perkantoran BAZNAS Kota.
- 6) Penyusunan rencana strategi komunikasi dan hubungan masyarakat BAZNAS Kota.
- 7) Pengadaan, Pencatatan, pemeliharaan, pengendalian, dan pelaporan asset BAZNAS Kota.
- 8) Pemberian Rekomendasi pembukaan perwakilan LAZ Berskala provinsi di Kota.

6. **Dewan Pengawas**, berikut Tugas dan tanggungjawab Dewan pengawas BAZNAS Kota Bandar Lampung;

- 1) Memberikan pendapat dan saran kepada pimpinan BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam pelaksanaan tugas dan fungsi BAZNAS Kota Bandar Lampung.
- 2) Mengikuti perkembangan kegiatan BAZNAS Kota Bandar Lampung dan memberikan pendapat serta saran kepada Kepala Daerah mengenai setiap masalah yang dianggap penting bagi pengelolaan BAZNAS Kota Bandar Lampung.

- 3) Melaporkan kepada Wali Kota Bandar Lampung tentang kinerja BAZNAS Kota Bandar Lampung.
 - 4) Memberikan nasehat kepada jajaran pengurus BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam pengelolaan BAZNAS Kota Bandar Lampung, melakukan pembinaan dan memberikan evaluasi serta penilaian kinerja baik keuangan maupun non keuangan terhadap pelaksanaan manajemen BAZNAS Kota Bandar Lampung guna mewujudkan pelayanan prima sesuai Visi dan Misi.
 - 5) Memberikan inovasi/trobosan dalam pengelolaan BAZNAS Kota Bandar Lampung.
7. **Kepala Sekretariat**, Kepala Sekretariat bertanggungjawab penuh dalam pelaksanaan tugas dan wewenang setiap bagian, mulai dari pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan, keuangan dan pelaporan, serta sumber daya manusia dan Umum.
 8. **Bagian Pengumpulan**, Bagian pengumpulan memiliki tugas membantu pelaksanaan Wakil Ketua I dalam dan kegiatan administrasi didalamnya.
 9. **Bagian Pendistribusian dan Pendayagunaan**, Bagian ini memiliki tugas membantu pelaksanaan Wakil Ketua II dan melaksanakan kegiatan administrasi dan tata usaha pada bidang pendistribusian dan pendayagunaan.
 10. **Bagian Keuangan dan Pelaporan**, Bagian ini memiliki tugas membantu dalam pelaksanaan Wakil Ketua III dan melaksanakan administrasi serta tata usaha pada bagian perencanaan, keuangan dan pelaporan.

11. **Bagian Sumber Daya Manusia dan Umum**, Bagian SDM dan Umum memiliki tugas membantu pelaksanaan Wakil Ketua IV dan melaksanakan kegiatan administrasi perkantoran, tata usaha, dan umum.

d) Metode Berzakat di BAZNAS Bandar Lampung

BAZNAS memberikan kemudahan kepada Muzaki atau donator untuk menunaikan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) melalui berbagai kemudahan kanal pembayaran baik layanan perbankan, layanan langsung, maupun layanan digital.

- 1) Layanan Perbankan BAZNAS bekerjasama dengan mitra perbankan dalam menyediakan berbagai fasilitas pembayaran zakat, infak, dan sedekah.
- 2) Layanan Langsung BAZNAS hadir di beberapa lokasi untuk melayani pembayaran zakat, infak, dan sedekah secara langsung, baik berupa tunai maupun non-tunai.
- 3) Layanan Digital Dalam pelayanan digital, BAZNAS hadir dalam bentuk *website*, *ecommerce*, *crowdfunding*, sosial media, dan *artificial intelligence*.

e) Program-program BAZNAS Bandar Lampung

BAZNAS Bandar Lampung memiliki berbagai jenis program bermanfaat dalam pengalokasian dana zakat, infak dan sedekah yang telah dihimpun dari muzakki atau donatur. Program-program tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Bandar Lampung Peduli. Program ini akan berfokus pada kegiatan sosial dan kemanusiaan. Program ini meliputi:
 - a) Pemberian santunan kepada korban bencana alam, kebakaran rumah dan musibah lainnya.
 - b) Pemberian santunan untuk keluarga yang terlantar.
 - c) Pemberian santunan uang duka atau kerohanian untuk keluarga fakir miskin.

- d) Pemberian santunan bagi musafir dan mualaf.
 - e) Pemberian santunan kepada panti jompo dan panti asuhan.
- 2) Bandar Lampung Taqwa. Yaitu program Badan Amil Zakat Nasional yang bergerak atau mewadahi bidang keagamaan dan kerohanian. Program ini meliputi:
- a) Bantuan pembangunan sarana dan prasarana pondok pesantren, majelis ta'lim, masjid dan mushola, dimana tempat tersebut adalah wadah pembinaan umat sekaligus tempat media dakwah.
 - b) Pemberian santunan atau dana pembinaan baik barang ataupun uang kepada para pejuangpejuang Islam, diantaranya fisabilillah, muballigh, guru ngaji, dll.
- 3) Bandar Lampung Cerdas. Yaitu program BAZNAS Kota Bandar Lampung yang fokus pada bidang Pendidikan. Program ini meliputi:
- a) Bantuan beasiswa pelajar ataupun santri yang kurang mampu atau yatim piatu berprestasi.
 - b) Bantuan alat perlengkapan belajar bagi pelajar ataupun santri yang kurang mampu.
- 4) Bandar Lampung Sehat Yaitu program BAZNAS yang fokus pada bidang kesehatan. Program ini meliputi:
- a) Memberikan bantuan biaya pengobatan kepada masyarakat yang kurang mampu atau membutuhkan dengan klasifikasi tertentu.
 - b) Memberikan bantuan mobilisasi/transportasi kepada masyarakat yang membutuhkan untuk berobat (dana disesuaikan dengan kebutuhan).

f) Laporan Keuangan BAZNAS Kota Bandar Lampung

Tabel 4. 1 Data Penghimpunan zakat dan infaq

NO	Tahun	ZAKAT	INFAK	TOTAL
1	2020	758.106.714	1.887.593.648	2.645.700.362
2	2021	1.420.848.978	2.131.388.955	3.451.237.933
3	2022	1.088.724.651	1.706.787.846	2.795.512.497
4	2023	1.897.520.327	1.771.179.754	3.668.700.081
5	2024	2.079.625.565	1.841.971.079	3.921.596.644
6	Jumlah:			16.482.747.517

Sumber: BAZNAS Kota Bandar Lampung

Berdasarkan data tersebut, penghimpunan zakat mengalami fluktuasi yang signifikan. Terjadi lonjakan penghimpunan pada tahun 2021, disusul penurunan pada tahun 2022, dan kemudian pemulihan kuat dengan peningkatan berturut-turut pada tahun 2023 dan 2024. Secara keseluruhan, penghimpunan zakat dari tahun 2020 ke 2024 meningkat hingga 174%, menunjukkan tren positif yang sangat signifikan dalam jangka panjang.

Tabel 4. 2 Pendistribusian Zakat Infaq Sedekah

No	BIDANG	PENDISTRIBUSIAN
1.	Kemanusiaan	Rp. 2. 150.874.905
2.	Ekonomi	Rp. 17.000.000
3.	Pendidikan	Rp. 66.900.000
4.	Kesehatan	Rp. 3.850.000
5.	Keagamaan	Rp. 281.985.000
	Jumlah:	2.520.609.950

Sumber: BAZNAS Kota Bandar Lampung

Berdasarkan Tabel 4.2 tentang pendistribusian Zakat Infaq Sedekah, terlihat bahwa organisasi telah melakukan alokasi dana dengan total Rp. 2.520.609.950 yang terdistribusi ke lima bidang utama. Bidang keagamaan mendapat porsi terbesar dengan Rp. 281.985.000, diikuti oleh bidang

kemanusiaan sebesar Rp. 2.150.874.905, bidang pendidikan Rp. 66.900.000, bidang kesehatan Rp. 3.850.000, dan bidang ekonomi dengan alokasi terkecil yaitu Rp. 17.000.000.

Pola distribusi ini menunjukkan komitmen organisasi dalam menjalankan fungsi sosial yang komprehensif sekaligus memperkuat kapasitas organisasi secara internal. Alokasi terbesar pada bidang kemanusiaan mencerminkan fokus utama organisasi dalam mengatasi masalah-masalah darurat dan kebutuhan dasar masyarakat, yang pada gilirannya membangun reputasi dan kepercayaan publik terhadap organisasi. Investasi signifikan di bidang keagamaan menunjukkan upaya organisasi untuk memperkuat landasan spiritual dan ideologis, yang menjadi fondasi legitimasi dan identitas organisasi dalam menjalankan misinya.

Sementara itu, alokasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi meskipun relatif lebih kecil, tetap menunjukkan pendekatan holistik organisasi dalam pemberdayaan masyarakat. Investasi di bidang pendidikan berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia jangka panjang yang dapat mendukung sustainability organisasi, sedangkan alokasi untuk kesehatan dan ekonomi menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan menyeluruh masyarakat. Strategi distribusi yang beragam ini tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial organisasi tetapi juga memperkuat jaringan dan basis dukungan yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas mobilisasi sumber daya dan legitimasi sosial organisasi di masa mendatang.

Adapula bantuan sembako, dimana bantuan ini diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan atau kurang mampu dalam bentuk paket sembako yang terdiri atas kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, gula, mie instan, dan bahan makanan lainnya. Program ini bertujuan guna membantu masyarakat kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar gizi dan pangan masyarakat dhuafa serta mengurangi beban ekonomi rumah tangga miskin (BAZNAS Kota Bandar Lampung, 2025).

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa

1. Penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung dipahami
2. sebagai upaya optimalisasi sistem organisasi yang tidak hanya bersifat kuantitatif (penambahan unit atau personel), tetapi lebih menekankan pada aspek kualitatif berupa penataan ulang fungsi dan peran setiap elemen organisasi. Konseptualisasi ini sejalan dengan premis teori Parsons bahwa setiap sistem sosial memerlukan struktur yang dapat menjalankan fungsi-fungsi tertentu untuk mempertahankan keberadaan dan mencapai tujuannya.
3. Strategi penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap kebutuhan adaptasi organisasi dalam dinamika lingkungan modern. Strategi yang diterapkan meliputi penataan ulang fungsi dan peran organisasi dengan fokus pada aspek kualitatif daripada sekadar penambahan kuantitatif unit atau personel. Organisasi telah mengimplementasikan sistem koordinasi rutin melalui rapat mingguan, bulanan, dan kondisional untuk memperkuat fungsi integrasi antar bidang.
4. Implikasi terhadap efektivitas pengelolaan zakat BAZNAS Kota Bandar Lampung menghasilkan implikasi positif yang signifikan dalam keempat dimensi AGIL. Pada fungsi adaptasi, BAZNAS berhasil mengimplementasikan pendekatan multi-channel pengumpulan zakat dan adopsi teknologi digital. Fungsi pencapaian tujuan diperkuat melalui sistem distribusi yang lebih efektif dengan pembentukan divisi khusus dan pemetaan mustahik yang akurat. Fungsi integrasi menunjukkan

perbaikan melalui kerjasama sistematis dengan stakeholder dan koordinasi internal yang lebih baik. Sementara fungsi latensi diperkuat melalui institutionalisasi nilai transparansi dan akuntabilitas via sistem informasi komprehensif

6.2 SARAN

6.2.1 Saran Untuk Baznas Kota Bandar Lampung

Setelah melakukan kegiatan penelitian sebagaimana tertuang dalam skripsi ini, peneliti juga ingin memberikan beberapa saran yang berkaitan penguatan struktur organisasi BAZNAS Kota Bandar Lampung dalam mencapai efektifitas pengelolaan zakat antara lain:

- 1) Melakukan audit organisasi menyeluruh untuk identifikasi gap kompetensi SDM dan kebutuhan struktural
- 2) Mengimplementasikan sistem rekrutmen terbuka dengan standard kompetensi yang jelas
- 3) Membentuk bidang khusus media dan dokumentasi sebagai prioritas utama
- 4) Intensifikasi program pelatihan dan *capacity building* untuk *staff existing*

6.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

- 1) Menggunakan mixed method dengan kombinasi pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas pengelolaan zakat secara statistik.
- 2) Studi tentang model kemitraan strategis BAZNAS dengan sektor swasta dan pemerintah, mengingat keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara hanya dengan beberapa narasumber, untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan pengamatan terhadap sektor swasta dan pemerintah

kota untuk dapat dijadikan sumber tambahan dalam penelitian berikutnya.

- 3) Analisis efektivitas penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Yulianti, D. (2023). Transformasi Struktural Lembaga Amil Zakat dalam Meningkatkan Kinerja Kelembagaan: Studi pada BAZNAS Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 87-105.
- Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons", Universitas Sriwijaya, 67-68.
- Ana Mustah'anah dan Imam Sopingin, "Implementasi Zakat Produktif Hibah Modal dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Miskin: Studi Pada BAZNAS Kota Mojokerto", Dalam *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol. 6., No. 1., (2019), Hlm. 69
- Anshori, A. G. 2006. *Hukum dan Pemberdayaan Zakat*. Yogyakarta: Nuansa Aksara
- Ardani, Rangga. (2023). "Analisis Kinerja Lembaga Amil Zakat pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Ogan Ilir dengan Metode Indonesia Magnificence Zakat (IMZ)". *Jurnal Universitas Sriwijaya*, 4(2).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandar Lampung. (2024). *Bandar Lampung dalam Angka 2024*. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Berita Hari Ini, Syarat Wajib Seseorang Mengeluarkan Zakat Mal yang Harus Dipenuhi, dikutip dari <http://m.kumparan.com> diakses 8 Maret 2025
- Bernard Rabo, *Teori Sosiologi Modern*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2017), 5. 33
- Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 44-45.
- Douglas J Goodman, George Ritzer. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Firdaus, M., & Khairani, L. (2021). Penguatan Kapasitas Kelembagaan BAZNAS dalam Optimalisasi Pengelolaan Zakat: Perspektif New Institutional Theory. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 11(2), 237-259.

- George Ritzer, “Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Grindle, M. S. (1997). *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries*. Cambridge: Harvard Institute for International Development.
- Hasibuan, S.P. Malayu. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Edisi ke Delapan). Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Hidayat Rahmat. (2023). “Analisis Pengelolaan Zakat di Badan Amil Zakat (BAZ) Kabupaten Kulonprogo”. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UINSUKA), Yogyakarta.
- Hidayati, N., & Arifin, S. (2021). Analisis Struktural Fungsional dalam Pengelolaan Zakat: Studi Kasus pada BAZNAS Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 8(1), 112-127.
- Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta : Gava Media, 2018), h. 155
- iles, M. B., & Huberman, A. M. (2003). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Junaidi, A., & Martini, R. (2020). Implementasi Manajemen Strategis dalam Pengembangan Struktur Organisasi BAZNAS di Kota Semarang. *Jurnal Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 4(2), 276-289.
- Laila, F. N., & Saepudin, A. (2022). Analisis Efektivitas Struktur Organisasi BAZNAS Kota Yogyakarta dalam Perspektif Good Zakat Governance. *Jurnal Manajemen Zakat dan Wakaf*, 3(1), 45-62.
- Lubis, M., & Abdullah, T. (2024). *Managing Zakat Through E-Zakat for Effective Distribution: A Systematic Literature Review*. *International Journal of Zakat*, 4(2), 25-40.
- McShane, S. L., & Von Glinow, M. A. (2015). *Organizational Behavior: Emerging Knowledge, Global Reality* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila, “Analisis Peran Dana Zakat Produktif Dalam Perkembangan Pendapatan Mustahik: Studi Pada Usaha Binaan LAZ Da‘arut Tauhid Peduli Jambi”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020.
- Persada, 2011), 25. 35 Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 10. 36
- Rahman, A. R. A., & Omar, N. (2019). Zakat institution governance framework in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(2), 195-210.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2000, Bab I Pasal 1.
- Robbins, S.P., Decenzo, D.A. and Coulter, M. (2010) *Fundamentals of Management Essentials Concepts and Application*. 7th Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River
- Siagian, S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja, *Kelembagaan dan Organisasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998)